

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PEMERIKSAAN KEHAMILAN
HINGGA PERSALINAN YANG DITANGANI
OLEH DOKTER LAKI-LAKI
(STUDI PEMIKIRAN WAHDAH ISLAMİYAH MAKASSAR)**



Skripsi:

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Hukum Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
Pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ADE RAHMADI
NIM: 10300113133

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ade Rahmadi
Nim : 10300113133
Tempat tanggal lahir : Barru, 20 Februari 1995
Jurusan/ Konsentrasi : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
Alamat : Jl. Tun Abdul Razak (Gowa)
Judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemeriksaan Kehamilan
Hingga Persalinan Yang ditangani Oleh Dokter Laki-Laki
(Studi Pemikiran Wahdah Islamiyah Makassar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 19 September 2018

Penyusun

ADE RAHMADI
NIM. 10300113133

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemeriksaan Kehamilan Hingga Persalinan Yang Ditangani Oleh Dokter Laki-Laki (Studi Pemikiran Wahdah Islamiyah Makassar)"** yang disusun oleh Ade Rahmadhi, NIM: 10300113133, mahasiswa Jurusan Hukum Tatanegara (Siyasah Syar'iyah) pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertanggungjawabkan pada sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 19 Februari 2020, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar dengan beberapa perbaikan.

Samata, 19 Februari 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hj. Rahmatiah HL, M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Kurniati, M.H.I.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Rahma Amir., M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hamzah Hasan, M.H.I	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Halimah Basri, M.Ag	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M. Ag
NIP. 19731122 200012 1 002

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T, karena atas berkat Rahmat dan Taufiq-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemeriksaan Kehamilan Hingga Persalinan Yang ditangani Oleh Dokter Laki-Laki (Studi Pemikiran Wahdah Islamiyah Makassar)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum.

Terkhusus penulis persembahkan untuk kedua orang tua, sembah sujud penulis untuk beliau, Muhammad Amin Yusuf dan Sumiati yang senantiasa mendoakan, memberikan nasehat, dengan penuh kesabaran dan kasih sayang telah mengasuh, mendidik, memberikan dorongan baik moril maupun material dan semangat serta doa yang tulus agar penulis menjadi lebih baik dan menyelesaikan pendidikan dengan baik pula. Semoga Allah SWT membalasnya dengan Rahmat, Rahim, keberkahan yang berlimpah, dan juga kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. *”Tiada kata yang paling indah selain rasa syukur, Tiada kata yang paling bermakna selain terima kasih, tapi tiada kata yang bisa saya ucapkan untuk menggambarkan kebahagiaan yang telah beliau berikan mulai dari kandungan sampai saat ini. Jasa-jasamu tak akan bisa ku balas hingga akhir hayatku”*. Tak lupa buat kakak-kakak tercinta Bripka Safril yang sangat keras kepala dan tegas, Pratiwi Ayu Umiati., SKM yang sangat bijak dan konsisten dengan perkataannya serta, Dian Safitri., S.Pd., M.Pd

yang cerdas dan menjadi wanita sosialita, seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Hamzah Hasan, M. H. I, selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Halimah Basri, M. Ag, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Dr. Kurniati, M. Ag dan Ibu Dr. Rahma Amir, M. Ag. sebagai Tim Penguji.

Demikian pula ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pabbabari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di salah satu kampus terbesar di Indonesia Timur ini, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum, Bapak Dr. H. Abd Halim Talli, M.Ag selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan pengembangan lembaga, Bapak Dr. Hamsir, SH.,M.Hum selaku Wakil Dekan bidang Administrasi Umum dan Keuangan, Bapak Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag selaku Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan segenap pegawai Fakultas Syari'ah dan hukum yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Nila Sastrawati, M. Si dan Ibu Dr. Kurniati, M. Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan, Fakultas Hukum dan

Syariah, beserta staf serta jajarannya, yang telah memberikan banyak bantuan bagi penulis.

4. Ibu Dr. Hj. Halimah Basri, M. Ag, selaku Penasehat Akademik penulis, yang banyak memberikan masukan serta membimbing penulis hingga saat ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Yusran Anshar, Lc., M.A selaku Ketua Dewan Syariah Wahdah Islamiyah, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian pada lingkungan Wahdah Islamiyah.
6. Ustadz Fadlan Akbar., Lc., MHI. Ustadz H. Ayyub Subandi., Lc. dan Ustadz H. Islahuddin Ramadhan., Lc., MH, yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber pada penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Hukum Pidana dan Ketatanegaraan, yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan selama penulis mengikuti pendidikan di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
8. Yang terkhusus untuk Musrifawana Muhiddin S.Kep yang sudah memberikan banyak motivasi kepada penulis dan untuk sahabat-sahabat penulis (Akbar Ali dan Arifuddin). *"Tiada kata yang bisa ku ucapkan selain Terima Kasih Kakak-Kakak Hebat, semoga kita akan selalu tetap bersama"*.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan ilmu pengetahuan kepada pembaca.

Gowa, September 2018

Ade Rahmadi



DAFTAR ISI

	Hal.
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
BAB II TINJAUAN TEORITIS	16
A. Hukum Islam.....	16
B. Aurat Perempuan	25
C. Dokter Kandungan Laki-Laki	34
D. Organisasi Wahdah Islamiyah	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	39
B. Pendekatan Penelitian	39
C. Sumber Data.....	40
D. Metode Pengumpulan Data.....	40
E. Instrumen Penelitian	41
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Deskripsi Subjek	45
B. Hasil Penelitian	49
C. Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Implikasi Penelitian	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat izin melakukan penelitian (Kampus UIN Alauddin Makassar - Cq. Kepala Balitbangda Pemprov Sul-Sel)
2. Surat izin melakukan penelitian (Cq. Kepala Balitbangda Pemprov Sul-Sel - Dewan Syariah Wahdah Islamiyah)
3. Surat keterangan telah/selesai melakukan penelitian di Dewan Syariah Wahdah Islamiyah.
4. Lembar observasi
5. Dokumentasi penelitian



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	ša	š	es (dengantitikdiatas)
ج	Jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengantitikdibawah)
خ	Kha	kh	kadan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	ẓ	zet (dengantitikdiatas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	sy	esdan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengantitikdibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengantitikdibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengantitikdibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengantitikdibawah)
ع	‘ain	‘	apostrofterbalik
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef

ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathāh	a	a
اِ	kasrah	i	i
اُ	ḍammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathāhdanyā	ai	a dan i
اُو	fathāhdanwau	au	a dan u

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ف... / ا....	Fatḥah dan alifatauyā	ā	a dangaris di atas
ي	Kasrah dan yā	ī	i dangaris di atas
و	Ḍammah dan wau	ū	u dangaris di atas

Contoh:

مات : *māta*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

4. *Tāmarbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā* marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال : *rauḍah al-aṭfāl*

المدينة الفاضلة : *al-madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا : *rabbanā*

نجينا : *najjainā*

الحق : *al-ḥaqq*

نعم : *nu''ima*

عدو : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsyiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلازة : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al- bilādu*

7. Hamzah.

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تامرون : *ta’murūna*

النوع : *al-nau’*

شيء : *syai'un*

امرت : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍā ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله *dīnullāh* با الله *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

في رحمة الله *hum fīrahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap dengan huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf Adari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-

Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd,

Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. : *subḥānahūwata'ālā*

saw. : *ṣallallāhu 'alaihiwasallam*

a.s. : *'alaihi al-salām*

H : Hijrah

M : Masehi

SM : Sebelum Masehi

- l. : Lahirtahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. : Wafattahun
- QS : Qur'an Surah
- HR : Hadis Riwayat



ABSTRAK

Nama : Ade Rahmadi

NIM : 10300113133

**Judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemeriksaan Kehamilan Hingga
Persalinan Yang Ditangani Oleh Dokter Laki-Laki (Studi Pemikiran
Wahdah Islamiyah Makassar)**

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana pendapat Ormas Wahdah Islamiyah tentang hukum islam pemeriksaan kehamilan hingga persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki menurut perspektif wahdah islamiyah. Pokok masalah tersebut selanjutnya dibuatkan kedalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana Hukum Islam tentang dokter kandungan laki-laki, 2) Bagaimana perspektif Wahdah Islamiyah terhadap pemeriksaan kehamilan hingga persalinan oleh dokter laki-laki saat ini.

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan syar'i dan pendekatan sosiologis. Adapun sumber data penelitian ini adalah pengurus ormas wahdah islamiyah yang menjabat saat itu. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu, teknik pengolahan dan analisa data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada saat ini atau saat yang lampau, dari seluruh data hasil wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian mengenai pemeriksaan kehamilan hingga persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki menurut ormas wahdah Islamiyah yaitu, haram karena pada saat pemeriksaan kehamilan maupun persalinan perempuan akan memperlihatkan auratnya, akan tetapi lain halnya jika dipertemukan dengan keadaan darurat, apabila perempuan hamil dalam keadaan darurat yang mengancam nyawa ibu ataupun calon anak dan pada pelayanan kesehatan tersebut tidak terdapat dokter spesialis kandungan perempuan ataupun bidan perempuan maka sesuatu yang haram berubah menjadi halal dalam keadaan darurat seperti ini.

Implikasi penelitian ini adalah: 1) Adanya tambahan referensi maupun tulisan yang ditulis oleh masing-masing narasumber ormas wahdah islamiyah tentang pemeriksaan kehamilan hingga persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki. 2) Penulis hanya mengkaji tinjauan hukum Islam terhadap pemeriksaan kehamilan hingga persalinan dokter kandungan laki-laki menurut perspektif wahdah islamiyah, mengharapkan pada peneliti akan datang yang lebih khusus mengkaji tentang aurat dan kedaruratan bagi dokter kandungan laki-laki. 3) Bagi para muslimin dan muslimah, agar lebih menambahkan ilmunya, bukan hanya sekedar tahu bahwa hal tersebut haram, karena memperlihatkan aurat lawan jenis, akan tetapi mengaplikasikannya dikeluarga maupun kerabat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum munculnya Islam, praktik pengobatan lebih banyak dilakukan dalam bentuk ritual perdukunan, di mana setiap suku memiliki ahli spiritual yang sangat dihormati sebagai rujukan dari berbagai jenis penyakit yang menimpa mereka, sampai akhirnya dikeluarkannya mandat kerasulan kepada Muhammad saw. untuk menyebarkan ajaran Islam, maka segala bentuk perdukunan, sihir, ritual perbintangan dengan segala bentuknya diharamkan dan dianggap sebagai kemusyrikan yang harus dijauhi umat Islam, bukan hanya itu, proses pengobatan juga dilarang menggunakan benda-benda haram. Dan yang lebih menarik lagi bahwa Islam memerintahkan untuk melakukan pengobatan secara medis.¹

Pada abad ke-11 di setiap kota Islam sudah berdiri beberapa rumah sakit, di Kordoba misalkan, pada masa al-Qasim- al-Zahrwi setidaknya berdiri 50 rumah sakit yang representatif, di Tunisia pangeran Ziyad I membangun rumah sakit al-Qayrawan di kota al-Dimnah pada tahun 830 Masehi, khalifah al-Mansur Ya'qub ibnu Yusuf pada 1190 M juga membangun rumah sakit, rumah sakit ini menjadi rumah sakit terbesar dan terindah pada masanya, sebuah taman asri membuat suasana rumah sakit ini menjadi begitu nyaman. Dalam sistem pengobatan modern, jenis-jenis penyakit dikelompokkan dalam spesialisasi tertentu, hal ini mengharuskan setiap dokter untuk memilih profesi kedokteran dibidang apa yang ia minati, namun yang menjadi

¹Raghib al-Sarjaniy, *Qishshat al-Ulum Fi al-Hadharat al-Islamiyyat* (Cairo: Muassasat Iqra', 2009 M/ 1430 H), h. 28.

permasalahannya adalah tidak adanya undang-undang yang mengatur secara khusus bahwa spesialisasi harus disesuaikan dengan kodrat calon dokter sebagai seorang laki-laki atau perempuan, sehingga dalam prosentasenya, angka dokter laki-laki dan perempuan terjadi ketidaksamarataan angka dokter dalam setiap spesialisasi.

Jika kita melihat pada kebanyakan rumah sakit maupun klinik, penyakit-penyakit yang khusus ada pada jenis kelamin tertentu ditangani oleh dokter dengan jenis kelamin yang berbeda dengan pasiennya. Seperti dokter obgyn misalkan, ternyata pada hari ini angka dokter spesialis kandungan ini lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan, bukan hanya itu bahkan di Indonesia hari ini sudah banyak perempuan menjadi dokter spesialis andrologi,² yang secara kodrati semestinya menjadi spesialis seorang laki-laki.

Adapun di dalam Undang-undang Republik Indonesia hanya disebutkan bahwa: “tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan”.³

Aturan ini mengindikasikan kebebasan bagi siapa saja yang ingin menjadi dokter untuk mengabdikan diri pada spesialisasi yang ia inginkan, atau spesialisasi yang dianggap lebih menguntungkan tanpa adanya pengecualian atau pengkhususan

²Andrologi adalah spesialisasi medis yang berhubungan dengan kesehatan pria, secara khusus kepada masalah-masalah yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan sistem urin pria, alat kelamin dan lain-lain, lihat: <http://id.wikipedia.org/wiki/Andrologi> (Diakses pada 20 September 2018).

³UU RI NO 36 Tahun 2009. Tentang Kesehatan Bab I Ketentuan Umum. Poin ke 6.

dalam hal apapun termasuk jenis kelamin. Dengan tidak adanya aturan yang mengikat bahwa spesialis tertentu dipegang oleh dokter sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki atau perempuan, maka sulit untuk menghindari terjadinya interaksi lawan jenis yang bukan mahram dalam proses pengobatan, maka kondisi seperti ini memerlukan perhatian dari perspektif Hukum Islam.

Islam sangat memperhatikan pola interaksi antara laki-laki dan perempuan, hal ini tentunya sebagai wujud upaya menjaga keselamatan kehormatan dan garis keturunan manusia dan terlebih agar mereka tidak terjerumus dalam perbuatan zina yang diharamkan. Pola interaksi yang dilarang bagi laki-laki dan perempuan di dalam ajaran Islam bersifat antisipasi, sehingga bukan hanya berzina secara langsung, tetapi interaksi tersebut sudah diatur dari melihat, berduaan dan menyentuh.

Laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri atau bukan mahram, diharamkan untuk saling melihat aurat satu sama lain, baik aurat laki-laki maupun aurat perempuan. Larangan ini terdapat firman Allah swt dalam QS An-Nur/24:30-31/ :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ نَحْمِرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ

غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. Katakanlah kepada wanita beriman: “hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutup kain kudung dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lakilaki, atau putera saudara-saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”⁴

Juga terdapat dalam hadis Rasulullah saw;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ نَحْوَهُ عَنْ بَهْرِ
بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَوْرَاتُنَا مَا نَأْتِي مِنْهَا وَمَا نَذَرُ قَالَ
احْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا كَانَ الْقَوْمُ
بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ قَالَ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا يَرِيَنَّهَا أَحَدٌ فَلَا يَرِيَنَّهَا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
إِذَا كَانَ أَحَدُنَا خَالِيًا قَالَ اللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ (رواه أبو داود)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata, telah menceritakan kepada kami Bapakku. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya sebagaimana dalam riwayatnya, dari Bahz bin Hakim dari Bapaknya dari Kakeknya ia berkata, “aku bertanya, “Wahai Rasulullah, tentang aurat kami, siapakah yang boleh kami perlihatkan dan siapa yang tidak boleh?” Beliau menjawab: “jagalah auratmu kecuali kepada istri atau budak yang kamu miliki.” Ia berkata, “aku bertanya, “wahai Rasulullah, bagaimana dengan suatu kaum saling bercampur dalam satu tempat (yang mereka saling melihat aurat antara satu dengan yang lain)?” beliau menjawab: “jika kamu mampu, maka jangan sampai ada seorangpun yang melihatnya.” Ia berkata, “Aku bertanya, “wahai Rasulullah, bagaimana jika salah seorang dari kami sendiri?” beliau menjawab :”Allah lebih berhak untuk kamu malu darinya daripada manusia”⁵

Mayoritas ulama mazhab sepakat dalam mengharamkan seorang laki-laki melihat aurat perempuan yang bukan mahramnya, begitu pula sebaliknya, perempuan juga tidak boleh melihat aurat laki-laki yang bukan mahramnya. Adapun batasan aurat perempuan, mayoritas ulama dalam mazhab Hanafiah,⁶ Malikiyah,⁷ dan menjadi pendapat yang kuat dalam mazhab Hanabilah,⁸ dan Syafi’iah⁹

⁵Imam Abu Daud, Sunan Abu Daud, *Al-Maktabah As-Syamilah*, Edisi ke-2, Thn.1999. juz 11, h. 31, No. Hadits 3501.

⁶Abu Abdullah Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani, *Kitab al-Ashl al-Ma’ruf Bi al-Mabsuth* (Lahor: Dar al-Ma’arif al-Nu’maniyyat, 1981 M). Tashih: Abu al-Wafa’ al-Afghaniy, Jld. 3, h. 56. 1

⁷Muhammad bin Muhammad bin Abdul Rahman al-Maghribiy, *Mawahib al-Jalil* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyat, 1995).

⁸Ala’u al-Din Abi al-Hasan Ali bin Sulaiman al-Mardawi, *al-Inshaf* (Tahqiq: Muhammad Hamid al-Fiqiy) 1955, jld. 8, h. 21.

⁹Abu Zakaria Yahya bin Syarf al-Din, *Al-Majmu Syarh al-Muhazzab* (Ordon: Bait al-Afkar al-Dawliyyat, 2005), Jld.1, h. 623.

berpendapat bahwa batasan aurat perempuan yang haram dilihat adalah wajah dan dua telapak tangan, selain itu adalah aurat yang haram untuk dibuka.¹⁰

Sedangkan batas aurat bagi perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan hingga batas pergelangan, sebagaimana sabda Rasulullah saw yang mengatakan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابُ رِقَاقٍ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ" (رواه أبو داود)¹¹

Artinya:

Dari Aisyah ra bahwa Rasulullah saw bersabda “wahai Asma’ bila seorang wanita sudah mendapatkan haid, maka tidak boleh terlihat kecuali ini dan ini, beliau mengisyaratkan kepada wajah dan telapak tangannya”. (HR. Abu Daud). Keharaman melihat aurat ini berlaku secara umum pada interaksi apapun antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam proses penanganan medis, terkecuali ada hubungan yang menjadikan mahram atau hubungan suami istri.

Melihat kepada aurat perempuan yang bukan istri atau mahram dianggap sebagai pemicu lahirnya perzinahan, kuatnya larangan perzinahan tersebut dalam syari’at Islam, sehingga pengharamannya sudah dimulai dari hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya perzinahan tersebut, yaitu melihat kepada lawan jenis yang bukan istri ataupun budaknya.

¹⁰ Abu Isa bin ‘Isa bin Saurat al-Tirmiziy, *Jami’ al-turmuziy* (Ordon: Bait al-Afkar al-Dawliyyat), hadis no: 2794, h. 449.

¹¹ Abu Daud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sajastaniy, *Sunan Abi Daud* (Ordon: Bait al-Afkar al-Dawliyyat), hadis no: 4104, h. 448.

Imam Nawawi rahimahullah, mengatakan bahwa berduaan laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dan juga bukan pasangan suami istri tanpa ada orang ketiga itu diharamkan menurut ijmak ulama, begitu pula jika berkumpul beberapa orang laki-laki dan satu orang perempuan, berbeda halnya jika yang berkumpul adalah satu orang laki-laki dan beberapa perempuan, namun keharaman ini mendapatkan pengecualian dalam keadaan darurat.¹²

Berdasarkan kesimpulan para ulama dalam hal ini, maka interaksi yang terjadi antara dokter dengan pasien yang berbeda jenis kelamin, dimana ia harus melihat dan menyentuh ke bagian tubuh yang merupakan aurat tentunya melanggar Hukum dasar pengharaman yang terkandung dalam ayat dan hadis di atas, misalnya dokter spesialis penyakit kulit laki-laki yang harus menangani pasien perempuan, tentu dalam proses pemeriksaan dan penanganannya si dokter harus memegang dan melihat aurat pasiennya tersebut, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses penanganannya akan bertolak belakang dengan Hukum dasar yang terkandung di dalam ayat di atas.

Kondisi semakin sulit, karena hari ini persentase dokter laki-laki dan perempuan tidak seimbang, dimana dokter laki-laki lebih mendominasi dibandingkan perempuan, bahkan untuk spesialisasi tertentu, seperti dokter kandungan pun hari ini sudah banyak dokter laki-laki, bahkan lebih dominan dibandingkan dengan dokter perempuan, oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri akan terjadi kondisi dimana sulitnya menemukan dokter yang sama jenis kelaminnya dengan pasien. Misalkan

¹²Al-Nawawiy, Syarh Shahih Muslim, *La Tahzan* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.,2002). h. 238.

saja, seorang ibu hamil yang memilih rumah sakit tertentu untuk proses kehamilan dan melahirkan, dan dia memilih dokter yang menanganinya adalah dokter perempuan, sampai pada waktu melahirkan ternyata dokter perempuan tersebut harus dinas diluar kota, dan piket dinasya dirumah sakit tersebut digantikan oleh dokter laki-laki, apakah setibanya pasien dirumah sakit dan ternyata dokternya laki-laki ia harus bertahan untuk tidak mau melahirkan karena dokternya laki-laki? Sedangkan kondisi itu dapat membunuhnya dan bayi yang ada dalam kandungannya.

Ini tentunya adalah kondisi yang tidak normal bagi manusia, di satu sisi dia harus menjalankan segala sesuatu berdasarkan Hukum dan ketetapan agama, tetapi di sisi lain sebagai manusia dia tidak sanggup untuk menjalankannya. Syeikh Mutawalli Sya'rawi mengatakan, ada yang di luar batas kemampuan manusia, ada yang dibatas kemampuan manusia namun sangat sulit untuk melaksanakannya, dan ada pula yang masih dalam batas kemampuan manusia.¹³

Dalam sudut pandang Wahdah Islamiyah tentang dokter kandungan laki-laki haram, karena pemeriksaan terhadap semua pasien dokter pasti melihat aurat pasien yang akan diperiksa maupun melahitkan bahkan tidak hanya melihat aurat pasien tetapi juga menyentuh dan merabanya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik membahas lebih jauh tentang Hukum Islam terhadap pemeriksaan kehamilan hingga persalinan oleh dokter laki-laki menurut perspektif Wahdah Islamiyah.

¹³Muhammad Mutawali Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* (Mesir: Akhbar al-Yawm, 1991), jld. 2, h. 1242.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelian

- a. Hukum Islam
- b. Pemeriksaan Kehamilan
- c. Persalinan
- d. Dokter Kandungan Laki-Laki
- e. Wahdah Islamiyah

2. Deskripsi fokus

- a. Hukum Islam adalah sebuah system Hukum yang didasarkan atas syariah Islam dengan sumber Hukum utamanya adalah Al-Qur'an dan sunnah. System Hukum ini biasa disebut dengan *Islamic Law System* atau *The Moeslem Legal Tadition*, yang dianut oleh Negara-negara Islam.¹⁴
- b. Pemeriksaan Kehamilan adalah pengawasan terhadap ibu hamil dengan mempersiapkan sebaik-baiknya fisik dan mental ibu dalam kehamilan, persalinan dan *post partum* sehingga selalu dalam keadaan sehat dan normal.¹⁵
- c. Persalinan adalah proses pergerakan keluarnya janin, plasenta, dan membran dari dalam rahim melalui jalan lahir. Proses ini berawal dari pembekuan dan

¹⁴Nurul Qamar, *Perbandingan Sistem Hukum dan Peradilan* (Cet; I Makassar; IKAPI, 2010)

¹⁵Prawiraharjo *Pemeriksaan Kehamilan*, Edisi Baru. (Jakarta. 2015). h.11.

dilatasi serviks akibat kontraksi uterus dengan frekuensi, durasi, dan kekuatan yang teratur.¹⁶

d. Dokter Kandungan Laki-Laki adalah seseorang dengan jenis kelamin laki-laki yang menjalani pendidikan yang difokuskan untuk mendeteksi dan menangani penyakit yang terkait dengan kehamilan, terkadang yang terkait dengan proses melahirkan.¹⁷

e. Wahdah Islamiyah adalah sebuah organisasi Islam Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari kata persatuan Islam dalam bahasa Arab. Tujuan utama Wahdah Islamiyah adalah mempersatukan Islam dalam bingkai aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, Ormas Wahdah Islamiyah bergerak dalam bidang Da'wah, Pendidikan, Sosial, Muslimah, Informasi, Kesehatan dan Lingkungan Hidup.¹⁸

Oleh karenanya, peneliti melakukan penelitian di beberapa ormas Islam yang bisa dikatakan sebagai ormas yang besar dan memiliki banyak pengikut, yaitu Wahdah Islamiyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah pokok yakni, bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pemeriksaan kehamilan hingga persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki menurut perspektif Wahdah Islamiyah? Yang dibagi dalam submasalah yaitu:

¹⁶Rohani, *Dokter Kandungan*, Ensiklopedi. (Surabaya. 2017). h. 2002

¹⁷Budi Setiawan, *Kedokteran Internasional*. Edisi Revisi (Jakarta. 2016). h.113.

¹⁸https://id.wikipedia.org/wiki/Wahdah_Islamiyah. (Diakses 15 Oktober 2018)

1. Bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap pemeriksaan kehamilan hingga persalinan oleh dokter laki-laki?
2. Bagaimana perspektif Wahdah Islamiyah terhadap pemeriksaan kehamilan hingga persalinan oleh dokter laki-laki di Makassar?

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian dan peneliti-peneliti yang membahas tentang jilbab penulis menggunakan rujukan pada beberapa tulisan, terutama tulisan-tulisan yang membahas masalah tentang jilbab perkembangan model jilbab . Adapun beberapa tulisan yang di kutip adalah sebagai berikut:

1. Zulhamdi dalam jurnalnya yang berjudul Tinjauan Hukum Islam terhadap Perempuan Melahirkan pada Dokter kandungan Laki-laki menjelaskan bahwa pada dasarnya tidak diperbolehkan untuk menjadi dokter kandungan laki-laki, hal ini dilarang karena yang menjadi objek dari dokter kandungan adalah wanita. Islam telah jelas melarang wanita menampakkan aurat kepada sesama jenis, apalagi yang berlawanan jenis dan jelas-jelas yang bukan mahramnya. Akan tetapi ada beberapa pengecualian sehingga wanita dapat ditangani oleh dokter laki-laki terkait dengan persalinan antara lain: tidak ada dokter wanita yang mampu menangani; dokter yang memeriksa harus bertakwa kepada Allah, dapat dipercaya, dan adil; dokter tidak membuka bagian tubuh wanita

kecuali yang akan diperiksa dan pemeriksaan harus didampingi mahramnya.¹⁹

Yang menjadi pembeda dengan yang akan diteliti adalah lebih mengutamakan terkait pandangan Wahdah Islamiyah terkait fenomena pemeriksaan dan Persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki.

2. Nago Tejena dkk. dalam Jurnal yang berjudul Perbedaan Sikap Ibu Hamil terhadap Dokter Kandungan Pria dan Wanita menjelaskan bahwa untuk menjalani pemeriksaan dengan baik, perlu kiranya terjalin kerjasama antara pasien dengan dokter kandungan. Sementara itu, terkhusus di Indonesia dengan jumlah penduduk yang menganut agama Islam mencapai 85%, secara otomatis dari jumlah tersebut penduduk akan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Wanita muslim akan cenderung membatasi interaksi fisik antara dirinya dengan lawan jenis yang bukan suaminya. Ketika ibu hamil yang muslim bertemu dengan dokter kandungan pria, kemungkinan akan muncul ketidaknyamanan pada diri mereka, hal ini dikarenakan akan dilakukan pemeriksaan terhadap hal-hal bersifat intim, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap ibu hamil terhadap dokter wanita lebih positif secara signifikan dibandingkan dokter pria. Saat dokter pria memperoleh sikap positif dari seorang ibu hamil, sebagian besar dari sikap tersebut berlandaskan atas kepercayaan ibu hamil bahwa dokter tersebut kompeten dan memiliki pengetahuan yang mumpuni. Sementara jika dokter wanita memperoleh sikap

¹⁹Zulhamdi, Tinjauan Hukum Islam terhadap Perempuan Melahirkan pada Dokter kandungan Laki-laki, Jurnal Al Qadha Hukum Islam dan Perundang-Undangan Volume. 4. No. 2 Tahun 2017, Iain Langsa, h. 94-95

positif dari seorang ibu hamil, selain dari kepercayaan akan kompetensinya, terdapat faktor lain yang berkontribusi. Faktor lain inilah yang menjadi kontributor tambahan untuk menunjang ibu hamil mengeluarkan sikap yang lebih positif terhadap dokter wanita. Faktor ini dapat berupa gender dokter itu sendiri, *belief* terhadap budaya, dan nilai-nilai agama yang dianut oleh ibu hamil tersebut.²⁰

3. *Al-Ahkam al-Thibbiyyat al-Muta'alliqat Bi al-Nisa Fi al-Fiqh al-Islamiy*. oleh Khalid Mansur, karya ini merupakan risalah (Tesis) pada program Magister *kulliyat al-syari'at* di Universitas al-Urduniyyat. Mengkaji secara umum tentang hukum-hukum yang berkenaan dengan masalah pengobatan. Adapun secara spesifik kajian pembahasan tentang interaksi dokter dan pasien bahwa dalam banyak keadaan (jenis penyakit) mengharuskan untuk menyingkap aurat dalam proses penanganannya dan itu menjadi pengecualian yang dibenarkan di dalam hukum Islam. Ada beberapa hal yang mesti menjadi perhatian dalam konteks pengobatan antara dokter dan pasien yang beda jenis kelamin yaitu; pengecualian ini hanya berlaku jika dibutuhkan saja dan yang penting adanya

²⁰Nago Tejena dkk Perbedaan Sikap Ibu Hamil terhadap Dokter Kandungan Pria dan Wanita, *Jurnal Journal of Psychological Science and Profesion (JPSP)* Vol.1, No.1, Desember 2017, Universitas Padjajaran, h. 24.

upaya untuk terlebih dahulu mencari dokter yang sejenis, karena kaedah dasarnya “resiko melihat kepada sesama jenis lebih sedikit”.²¹

4. Beberapa jurnal, artikel ataupun buku juga membahas tentang Hukum Islam dokter kandungan laki-laki. Jika ada dokter muslimah ahli kandungan dan terpercaya maka itulah yg paling utama jika tidak ada maka tidak boleh menyerahkan persalinan muslimah kepada kaum pria walaupun mereka adalah orang Islam kecuali pada keadaan darurat, demikian jika halnya kepada dokter perempuan kafir, maka mereka tidak boleh diserahi urusan persalinan wanita wanita Islam kecuali dalam keadaan darurat.²²

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh seseorang untuk mendapatkan sebuah hasil tertentu, jadi yang menjadi tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui Tinjauan Hukum Islam terhadap pemeriksaan kehamilan hingga persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki menurut perspektif Wahdah Islamiyah.

- a. Untuk mengetahui pandangan Hukum Islam terhadap pemeriksaan kehamilan hingga persalinan oleh dokter laki-laki.

²¹Muhammad Khalid Mansur, *al-Ahkam al-Thibbiyyat al-Muta'alliqat Bi al-Nisa Fi Fiqh al-Islamiy*, (Ordon: Dar al-Nafa'is), h. 33.

²²M Yazidinniam. *Inilah Pandangan Islam Mengenai Hukumnya Dokter Kandungan/Bersalin Laki-Laki*. Skripsi. (Jakarta 2016).

- b. Untuk mengetahui perspektif Wahdah Islamiyah terhadap pemeriksaan kehamilan hingga persalinan oleh dokter laki-laki di Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

Untuk menambah wawasan tentang Hukum Islam terhadap pemeriksaan kehamilan hingga persalinan oleh dokter laki-laki menurut perspektif Wahdah Islamiya, agar lebih mudah kita mengambil suatu keputusan terhadap persoalan khilafiah seperti ini, sekaligus memperkaya pengetahuan kita dengan harapan skripsi ini bisa memberikan kontribusi terhadap pembaca.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Hukum Islam

1. Pengertian Hukum Islam

Dalam Kamus hukum dijelaskan, bahwa hukum Islam (Indonesia) atau hukum syara' ialah peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan al-Qur'an. Selain itu dijelaskan juga bahwa hukum Islam ialah peraturan dan ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Artinya, hukum Islam merupakan produk fiqh Indonesia.²³

Kata hukum Islam tidak ditemukan sama sekali di dalam al-Qur'an dan literatur hukum dalam Islam. Yang ada dalam al-Qur'an adalah kata syari'ah, fiqh, hukum Allah dan yang seakar dengannya. Kata-kata hukum Islam merupakan terjemahan dari term "*Islamic Law*" dari literatur Barat. Hasbi Asy-Syiddiqy memberikan definisi hukum Islam dengan "koleksi daya upaya fuqaha dalam menerapkan syari'at Islam dalam definisi ini mendekati kepada makna fiqh."²⁴

Untuk lebih memberikan kejelasan tentang arti hukum Islam, perlu diketahui lebih dahulu arti dari kata "hukum". Sebenarnya tidak ada arti yang sempurna tentang hukum namun, untuk mendekatkan kepada pengertian yang mudah dipahami, meski masih mengandung kelemahan definisi yang diambil oleh Muhammad Muslehuddin dari *Oxford English Dictionary* perlu diungkapkan. Menurutnya hukum adalah "*the*

²³Supardin, *Materi Hukum Islam* (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2001) h.23

²⁴Hanafi Arief, *Pengantar Hukum Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: Sewon Mantol, 2016) h. 197.

body of rules, wether proceeding from formal enactment or from custom, which a particular state or community recognizes as binding on its members or subjects. (sekumpulan aturan, baik yang berasal dari aturan formal maupun adat, yang diakui oleh masyarakat dan bangsa tertentu sebagai mengikat bagi anggotanya). Bila hukum dihubungkan dengan Islam, maka hukum Islam, berarti: “seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beagama Islam. Dari definisi yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa hukum Islam mencakup hukum syari’ah dan hukum fiqh. Karena arti syarak dan fiqh terkandung di dalamnya²⁵

2. Tujuan Hukum Islam

Tujuan hukum harus diketahui oleh mujtahid dalam rangka mengembangkan pemikiran hukum dalam Islam secara umum dan menjawab persoalan-persoalan hukum kontemporer yang kasusnya tidak diatur secara eksplisit oleh al-Qur’an dan Hadis. Lebih dari itu tujuan hukum harus diketahui dalam rangka mengetahui, apakah suatu kasus masih dapat diterapkan berdasarkan satu ketentuan hukum, karena adanya perubahan struktur sosial, hukum tersebut tidak dapat diterapkan.

Dalam menghadapi persoalan-persoalan kontemporer, perlu diteliti lebih dahulu hakikat dari masalah tersebut. Penelitian terhadap kasus yang akan diterapkan hukumnya sama pentingnya dengan penelitian terhadap sumber hukum yang akan dijadikan dalilnya. Artinya, bahwa dalam menetapkan *nash* terhadap satu kasus yang

²⁵Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) h.7-12.

baru, kandungan *nash* harus diteliti dengan cermat, termasuk meneliti tujuan *disyari'at* hukum tersebut.

Tujuan hukum Islam adalah untuk memelihara kemaslahatan manusia, sekaligus untuk menghindari *mafsadat*, baik didunia maupun diakhirat. Tujuan tersebut hendak dicapai melalui *taklif*, yang pelaksanaanya tergantung pada pemahaman sumber hukum yang utama, al-Qur'an dan Hadis. Dalam rangka mewujudkan kemaslahatan di dunia dan akhirat, berdasarkan penelitian para ahli *ushul fiqh*, ada lima unsur pokok yang harus dipelihara dan diwujudkan, kelima pokok tersebut adalah agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Guna memperoleh gambaran yang utuh tentang teori *maqasyid syari'at*, berikut ini akan dijelaskan kelima pokok kemaslahatan dengan peringkatannya masing-masing. Uraian ini bertitik tolak belakang dari kelima pokok kemaslahatan, yaitu: agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Kemudian masing-masing dari kelima pokok itu akan dilihat berdasarkan kepentingan dan kebutuhannya

a. Memelihara Agama (*Hifzh al-Din*)

Menjaga atau memelihara agama, berdasarkan kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- 1) Memelihara agama dalam peringkat *daruriyat* yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang masuk peringkat primer, seperti melaksanakan shalat lima waktu. Kalau shalat itu diabaikan, maka akan terancam eksistensi agama.

- 2) Memelihara agama dalam peringkat *hajiyyat*, yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan, seperti shalat *jamak* dan shalat *qashar* bagi orang yang sedang bepergian. Kalau ketentuan ini dilaksanakan maka tidak akan mengancam eksistensi agama, melainkan hanya akan mempersulit bagi orang yang melakukannya
- 3) Memelihara agama dalam peringkat *tahsiniyyat*, yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia, sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajiban terhadap Tuhan. Misalnya menutup aurat, baik didalam maupun diluar, membersihkan badan, pakaian, dan tempat. Kegiatan ini erat kaitannya dengan akhlaq yang terpuji. Kalau hal ini tidak mungkin untuk dilakukan, maka hal ini tidak akan mengancam eksistensi agama dan tidak pula mempersulit bagi orang yang melakukannya. Artinya, bila tidak ada penutup aurat, seseorang boleh shalat, jangan sampai meninggalkan shalat yang termasuk kelompok *daruriyyat*. Kelihatannya menutup aurat ini tidak dapat dikategorikan sebagai pelengkap (*tahsiniyyat*), karena keberadaannya sangat diperlukan bagi kepentingan manusia. Setidaknya kepentingan ini dimasukkan dalam kategori *hajiyyat* atau *daruriyyat*. Namun, kalau mengikuti pengelompokan diatas, tidak berarti sesuatu yang tidak termasuk

tahsiniyyat itu dianggap tidak penting, karena kelompok ini akan menguatkan kelompok *hajiyyat* atau *daruriyyat*.

b. Memelihara Jiwa (*Hifzh al-Nafs*)

Memelihara jiwa, berdasarkan tingkat kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- 1) Memelihara jiwa dalam peringkat *daruriyyat*, seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Kalau kebutuhan pokok ini diabaikan, maka akan berakibat terancamnya eksistensi jiwa manusia.
- 2) Memelihara jiwa, dalam peringkat *hajiyyat*, seperti diperbolehkan berburu binatang untuk menikmati makanan yang lezat dan halal. Kalau kegiatan ini diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi manusia, melainkan hanya mempersulit hidupnya.
- 3) Memelihara jiwa dalam peringkat *tahsiniyyat*, seperti ditetapkannya tata cara makan dan minum. Kegiatan ini hanya berhubungan dengan kesopanan dan etika, sama sekali tidak akan mengancam eksistensi jiwa manusia, ataupun mempersulit kehidupan seseorang.²⁶

c. Memelihara akal (*Hifzh al-ʿAql*)

Memelihara akal, dilihat dari segi kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

²⁶Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) h. 129.

- 1) Memelihara akal dalam peringkat *daruriyyat*, seperti diharamkan meminum minuman keras. Jika ketentuan ini tidak diindahkan, maka akan berakibat terancamnya eksistensi akal.
 - 2) Memelihara akal dalam peringkat *hajiyyat*., seperti dianjurkannya menurut ilmu pengetahuan. Sekiranya hal itu dilakukan, maka tidak akan merusak akal, tetapi akan mempersulit diri seseorang, dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan.
 - 3) Memelihara akal dalam peringkat *tahsiniyyat*, seperti menghindarkan diri dari menghayal atau mendengarkan sesuatu yang tidak berfaidah. Hal ini erat kaitannya dengan etiket, tidak akan mengancam eksistensi akal secara langsung.
- d. Memelihara keturunan (*Hifzh al-Nasl*)

Memelihara keturunan, ditinjau dari segi tingkat kebutuhannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- 1) Memelihara keturunan dalam peringkat *daruriyyat*, seperti disyari'atkan nikah dan dilarang berzina. Kalau kegiatan ini diabaikan, maka eksistensi keturunan akan terancam.
- 2) Memelihara keturunan dalam peringkat *hajiyyat*, seperti ditetapkan ketentuan menyebutkan mahar bagi suami pada waktu akad nikah dan diberikan hak talaq padanya. Jika mahar itu tidak disebutkan pada waktu akad, maka suami akan mengalami kesulitan, karena ia harus membayar

mahar misl. Sedangkan dalam kasus talak, suami akan mengalami kesulitan, jika ia tidak menggunakan hak talaknya, padahal situasi rumah tangganya tidak harmonis.

- 3) Memelihara keturunan dalam peringkat *tahsiniyyat*, seperti disyari'atkan *khitbah* atau *walimat* dalam perkawinan. Hal ini dilakukan dalam rangka melengkapi kegiatan perkawinan. Jika hal ini diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi keturunan, dan tidak pula mempersulit orang yang melakukan perkawinan.

e. Memelihara Harta (*Hifzh al-Mal*)

Dilihat dari segi kepentingannya, memelihara harta dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- 1) Memelihara harta dalam peringkat *daruriyyat*, seperti syari'at tentang tata cara pemilikan harta dan larangan mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak sah. Apabila aturan itu dilanggar, maka berakibat terancamnya eksistensi harta.
- 2) Memelihara harta dalam peringkat *hajiyyat* seperti syari'at tentang jual beli dengan cara *salam*. Apabila cara ini tidak dipakai, maka tidak akan mengancam eksistensi harta, melainkan akan mempersulit orang yang memerlukan modal.
- 3) Memelihara harta dalam peringkat *tahsiniyyat*, seperti ketentuan tentang menghindarkan diri dari pengecohkan atau penipuan. Hal ini erat kaitannya

dengan etika bermu'amalah atau etika bisnis. Hal ini juga akan berpengaruh kepada sah tidaknya jual beli itu, sebab peringkat yang ketiga ini juga merupakan syarat adanya peringkat yang kedua dan pertama²⁷

Ketiga tujuan hukum Islam seperti tersebut diatas, sekaligus menunjukkan peringkat kepentingan. Tingkat *daruriy* lebih tertinggi dari tingkat *hajiyyat*, dan tingkat *hajiyyat* lebih tinggi dari tingkat *tahsiniyat*. Kebutuhan dalam peringkat yang sesama *daruriy* pun, berurutan pula tingkat kepentingannya, yaitu agama, jiwa, akal, harta, keturunan (harga diri). Adanya peringkat dan urutan kepentingan itu akan tampak di saat terjadi perbenturan antara masing-masing kepentingan itu dan salah satu diantaranya harus dilakukan.

Ketika terjadi perbenturan antara tuntutan yang bersifat *daruriy* dengan yang bersifat *hajiyyat*, maka yang dahulukan yang tingkat *daruriy*. Contoh: seorang dokter laki-laki menghadapi pasien perempuan yang terancam jiwanya dan diperlukan operasi untuk penyelamatan. Memelihara jiwa si sakit dituntut dalam tingkat *daruriy*, tetapi untuk melakukan tuntutan ini ia harus melihat aurat perempuan yang hukumnya terlarang dalam tingkat *hajiyyat*. Di sini terjadi perbenturan antara suruhan dalam tingkat *daruriy* dengan larangan dalam tingkat *hajiyyat*. Dalam keadaan seperti ini, ulama membenarkan dokter melihat aurat si sakit waktu operasi tersebut. Karena harus mendahulukan yang *daruriy* dari *hajiyyat*.

²⁷Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) h. 131.

Tujuan hukum Islam pada uraian di atas amat erat kaitannya dengan kemaslahatan (kebaikan manusia) dan hal ini terjadi telah menjadi kesepakatan semua, kecuali kelompok Zahiriyah. Yusuf al-Qardawi menjelaskan bahwa di antara tujuan hukum Islam itu meliputi:

- a. Agar supaya interaksi antara manusia berlangsung berdasarkan prinsip atau asas keadilan. Maka dari itu tidak boleh ada pemihakan dari orang kaya untuk melawan orang miskin, tidak boleh ada penganakemasan kepada orang kuat atas orang miskin, tidak boleh orang Arab lebih diutamakan atas orang non Arab, dan orang kulit putih diutamakan atas kulit hitam kecuali atas dasar ketakwaan.
- b. Agar supaya terjadi persaudaraan di antara umat manusia. Hal itu diwujudkan dengan menentukan hak dan kewajiban, melarang kezaliman dan penipuan. Oleh karena itu, hukum Islam memberi hak kepada setiap pemiliknyaa. Dengan demikian jiwa menjadi tentram, kehormatan dan harta terlindungi.
- c. Menjaga kemaslahatan umat manusia mencakup *daruriyah*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyah*.
- d. Supaya manusia dapat berkonsentrasi untuk melaksanakan hukum-hukum Allah di muka bumi yaitu beribadah kepada Allah dan memakmurkan buminya.

B. Aurat Perempuan

Aurat merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang berasal dari kata “*ara yauru-auran*” yang bermakna tampak, lahir, muncul. Kata ini juga bisa bermakna aib/cela, juga bisa bermakna menimbun dengan tanah hingga terhambat mata airnya.²⁸ Ini berarti bahwa aurat adalah suatu yang harus ditutup dan ditimbun agar tidak dapat dilihat dan dipandang.²⁹ Kata yang bermakna aurat juga ada pada kata “*sauah*” seperti yang tercantum dalam QS. Thaha /20:121/ :

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى

Terjemahnya :

Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat- auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah³⁰ Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia”.³¹

Dalam pengertian istilah, aurat adalah sesuatu yang menimbulkan birahi atau syahwat, membangkitkan nafsu angkara murka, sedangkan ia mempunyai kehormatan yang dibawa oleh rasa malu supaya ditutupi dan dipelihara dengan tidak

²⁸Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 984.

²⁹Fuad Moh. Fahrudin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1984), h.10-11.

³⁰Yang dimaksud dengan durhaka di sini ialah melanggar larangan Allah karena lupa, dengan tidak sengaja, sebagaimana disebutkan dalam ayat 115 surat ini. dan yang dimaksud dengan sesat ialah mengikuti apa yang dibisikkan syaitan. kesalahan Adam as. meskipun tidak begitu besar menurut ukuran manusia biasa sudah dinamai durhaka dan sesat, karena tingginya martabat Adam as. dan untuk menjadi teladan bagi orang besar dan pemimpin-pemimpin agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang terlarang Bagaimanapun kecilnya.

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 2014) h. 320.

mengganggu manusia lainnya, serta menimbulkan kemurkaan, padahal ketentraman hidup dan kedamaian hendaklah dijaga sebaik-baiknya.

Dalam pandangan pakar hukum Islam, aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang pada prinsipnya tidak boleh dinampakkan, kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan yang mendesak.³² Dalil-dalil ini dengan jelas menunjukkan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Juga dengan jelas menunjukkan bahwa wanita wajib menutupi auratnya, yakni menutupi seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya.³³

Pengertian di atas dapat kita pahami bahwa aurat perempuan merupakan sesuatu yang wajib ditutupi guna menjaga kehormatan di mata orang yang memandangnya. Sehingga menutup aurat itu dianjurkan oleh agama terkecuali dalam keadaan serta kondisi tertentu yang dibolehkan membuka aurat.

1. Pandangan Ulama Tentang Aurat Perempuan

Para ulama masih memperdebatkan tentang aurat yang harus ditutupi oleh kaum wanita ketika mereka bertemu dan berinteraksi dengan kaum pria. Di bawah ini akan diuraikan sedikit pendapat ulama tentang aurat perempuan:³⁴

- a) Pendapat Al-Ahnaf (pengikut Hanafi) berpendapat bahwa wanita boleh membuka muka dan kedua telapak tangan namun pria tetap haram melihat kepadanya dengan pandangan syahwat,

³²Quraishy Shihab, *Jilbab Pakaian Muslimah* (Jakarta: 1 Lentera Hati, 2004), h. 44.

³³Taqiyudin an-Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2007), h. 66.

³⁴Haya binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin (Jakarta: Darul Falah, 1422 H), h. 49.

- b) Dalam mazhab Maliki terdapat tiga pendapat; Mengatakan wajib menutup muka dan kedua telapak tangan; Tidak wajib menutup muka dan kedua telapak tangan, tetapi pria wajib menundukkan pandangannya; dan Perbedaan cantik dan tidak cantiknya seorang wanita, jika ia cantik maka ia wajib menutup muka dan kedua telapak tangan. Sedangkan wanita yang tidak cantik tidak wajib menutupnya atau disunnahkan.
- c) Jumhur (golongan terbesar): Mazhab Syafi'i mengatakan tidak wajib menutup wajah dan kedua telapak tangan sekalipun mereka berfatwa untuk menutupinya.
- d) Mazhab Hambali: mengatakan wajib menutup keduanya.
- e) Jumhur Fuqaha (golongan terbesar ahli-ahli fiqh) berpendapat bahwa muka dan dua telapak tangan bukan aurat karena itu tidak wajib menutupnya tetapi wajib ditutup jika dirasa tidak aman.

Dari beberapa pendapat ulama mazhab di atas bisa diambil benang merahnya bahwa kebanyakan mereka berpendapat bahwa aurat wanita yang wajib ditutupi adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan saja.

2. Faktor-Faktor Yang Membolehkan Melihat Aurat

Islam memandang pergaulan antara laki-laki dan wanita sebagai suatu hal yang amat penting. Tetapi bagaimanapun juga, Islam telah menetapkan hukum secara umum mengenai masalah ini. Islam justru memperhatikan dengan melihat tujuan atau kebaikan yang hendak diwujudkan, atau bahaya yang dimungkinkan, gambarannya

dan syarat-syaratnya yang harus dipenuhi atau lainnya. Sebaik-sebaik petunjuk dalam masalah ini ialah petunjuk Rasulullah petunjuk para sahabat yang menjadi pedoman. Orang yang ingin memperhatikan petunjuk ini, niscaya akan tahu bahwa Islam tidaklah memenjarakan kaum wanita atau mengisolasi mereka seperti yang terjadi zaman kemunduran Islam.³⁵

Pada dasarnya, tidak memberikan batasan yang tegas mana aurat wanita yang boleh terlihat di hadapan wanita-wanita kafir. Hanya saja, seorang wanita muslimah mesti menjaga kehormatan dirinya dengan tidak membuka aurat yang tabu (seperti payudara, kemaluan, paha, dan lain sebagainya) di hadapan wanita-wanita kafir. Hendaklah dia mengenakan pakaian yang sopan dan tidak merendahkan maruah dirinya.

Allah telah membolehkan adanya interaksi di antara keduanya, baik dalam kehidupan khusus maupun dalam kehidupan umum. Allah misalnya, telah membolehkan kaum wanita untuk melakukan jual-beli serta mengambil dan menerima barang; mewajibkan mereka untuk menunaikan ibadah haji; membolehkan mereka untuk hadir dalam shalat berjamaah, berjihad melawan orang-orang kafir, memiliki harta dan mengembangkannya, dan sejumlah aktivitas lain yang dibolehkan atas mereka. Semua aktivitas di sini yang dibolehkan atau diwajibkan oleh syariah Islam terhadap kaum wanita, harus dilihat dulu. Jika pelaksanaan berbagai aktivitas di atas menuntut interaksi/pertemuan (ijtima') dengan kaum pria, boleh pada saat itu ada

³⁵Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani, 2006).

interaksi dalam batas-batas hukum syariah dan dalam batas aktivitas yang dibolehkan atas mereka.

Misalnya aktivitas jual-beli, akad tenaga kerja (*ijarah*), belajar, kedokteran, paramedis, pertanian, industri, dan sebagainya. Sebab, dalil tentang kebolehan atau keharusan aktivitas itu berarti mencakup kebolehan interaksi karena adanya aktivitas-aktivitas itu. Namun, jika pelaksanaan berbagai aktivitas di atas tidak menuntut adanya interaksi di antara keduanya seperti berjalan bersama-sama di jalan umum; pergi bersama-sama ke masjid, ke pasar, mengunjungi sanak-famili, atau bertamasya; dan yang sejenisnya, tidak boleh seorang wanita melakukan interaksi dengan seorang pria. Sebab, dalil-dalil tentang keharusan pemisahan kaum pria dari kaum wanita bersifat umum. Tidak ada satu dalil yang membolehkan adanya interaksi di antara pria dan wanita dalam perkara-perkara di atas, dan interaksi itu pun tidak dituntut oleh perkara yang dibolehkan oleh syariah untuk dilakukan seorang wanita.³⁶

Dalam ilmu kedokteran, dikenal sebuah ilmu tentang *obstetri* dan *ginekologi*. *Ginekologi* adalah ilmu kedokteran yang berkenaan dengan fungsi alat tubuh dan penyakit khusus pada perempuan. Salah satunya adalah ilmu kandungan yang merupakan suatu masalah kemanusiaan yang nyata sehingga harus ada justifikasi yang jelas karena ilmu kandungan ini berhubungan langsung dengan masalah aurat yang sifatnya sangat pribadi bagi pasien. Allah swt juga berfirman dalam QS An-Nur/24:31/

³⁶Taqiyudin an-Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2007) h. 54.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya :

Dan katakan pula kepada Orang- orang yang beriman (perempuan) supaya mereka pun , menekurkan pula sebahagian pandang mereka dan memelihara kemaluan mereka. Dan janganlan mereka perlihatkan perhiasan mereka kecuali kepada yang zahir saja. Dan hendaklah mereka menutup dada mereka dengan selendang. Dan janganlah mereka nampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka sendiri atau kepada ayah mereka , atau bapa dari suami mereka, atau anak mereka sendiri, atau anak-anak dan suami mereka (anak tin) atau saudara laki-laki mereka , atau anak dari saudara laki-laki mereka , atau anak dan saudara perempuan mereka, atau sesama mereka perempuan atau siapa-siapa yang dimiliki oleh tangan mereka, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan atau anak-anak yang belum melihat aurat perempuan. Dan janganlah mereka hentak kan kaki mereka supaya diketahui orang perhiasan mereka yang tersembunyi. Dan taubatlah kamu sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman agar supaya kamu mendapat kejayaan³⁷

³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 2014) h. 353.

Ayat ini cakupannya sabda Rasulullah saw “*Palingkanlah wajahmu*“. Di sini terdapat pengecualian dari pandangan ini yaitu pada waktu-waktu yang terpaksa untuk urusan-urusan mendesak seperti, melihat dengan tujuan pengobatan; Seorang dokter boleh melihat aurat wanita pada tempat-tempat yang memerlukan pengobatan.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini melanjutkan ayat sebelumnya yang berisi perintah kepada Rasulullah saw untuk disampaikan kepada orang mukmin laki-laki, begitupun juga ayat ini merupakan sebuah perintah Allah atas Rasul-Nya untuk disampaikan kepada wanita-wanita mukminah. Katakanlah kepada wanita-wanita mukminah “Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka sebagaimana perintah kepada kaum pria mukmin untuk menahannya, dan disamping itu janganlah mereka menampilkan hiasan yakni tubuh mereka yang dapat merangsang lelaki kecuali yang telah biasa nampak darinya, atau yang terlihat tanpa maksud untuk ditampak-tampakkan, seperti wajah dan telapak tangan.”³⁸

Sementara itu dalam tafsir al Maraghi dijelaskan bahwa Katakanlah, Hai Rasul kepada orang-orang yang beriman: Tahanlah pandangan kalian dari melihat apa yang diharamkan Allah kepada kalian melihatnya, dan janganlah kalian melihat selain apa yang dibolehkan bagi kalian melihatnya, maka palingkanlah pandangan kalian dengan segera Maka janganlah mereka memandang aurat laki-laki dan aurat wanita yang mereka tidak dihalalkan

³⁸Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasiaan al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Juz 5, h. 59.

memandangnya(antara pusar dan lutut). Demikian pula jika mereka memandang selain itu dengan dorongan syahwat, maka hukumnya haram, tetapi jika tanpa dorongan syahwat maka tidak haram. Namun demikian menahan pandangan terhadap lelaki asing adalah lebih baik bagi mereka.³⁹

Hendaklah mereka memelihara kemaluannya dari perbuatan yang diharamkan, seperti berzinah, dan hendaklah menutupinya agar tidak dilihat oleh seorang pun, Dan hendaklah mereka tidak menampakkan sedikitpun dari perhiasan kepada lelaki asing kecuali apa yang biasa tampak dan tidak mungkin disembunyikan, seperti cincin, celak mata dan lipstick. Maka dalam hal ini mereka tidak akan mendapat siksaan. lain halnya jika mereka menampakkan perhiasan yang harus disembunyikan seperti gelang tangan, gelang kaki, kalung, mahkota, selempang dan anting-anting, karena semua perhiasan ini terletak dibagian tubuh(hasta, betis, leher, kepala, dada, dan telinga) yang tidak halal untuk dipandang, kecuali oleh orang-orang yang dikecualikan di dalam ayat ini.⁴⁰

Pengobatan dokter laki-laki terhadap wanita diperbolehkan kecuali dengan beberapa syarat:⁴¹

- a) Dokter haruslah orang yang bertakwa, dapat dipercaya, adil, mempunyai keistimewaan dan ilmu pengetahuan pada bidangnya.

³⁹ Ahmad Musthofa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi. (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), 175

⁴⁰ Ahmad Musthofa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, h.175.

⁴¹ Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, alih bahasa Ida Mursida (Bandung: Penerbit Mizan, 1992) h. 204-206

- b) Jangan membuka bagian-bagian tubuh pasien wanitanya kecuali sesuai dengan keperluan pemeriksaan.
- c) Selama pengobatan harus didampingi mahramnya, suami atau wanita yang dapat dipercaya seperti ibunya atau saudara wanitanya.
- d) Seorang dokter tidak boleh non muslim selama masih ada yang muslim.

Selain ke empat syarat di atas juga disyaratkan tidak ada dokter wanita yang mampu menangani penyakit yang dialami oleh wanita tersebut. Apabila syarat-syarat tadi terpenuhi maka dokter boleh melihat atau menyentuh bagian-bagian aurat tersebut karena Islam adalah agama yang tidak memberikan umatnya kesukaran namun mengutamakan mashlahat dan kemudahan untuk umatnya.

Kewenangan seorang dokter dalam menangani seorang pasien termasuk ke dalam masalah *dharuriyyah*, karena pembentukan hukum ini semata-mata dimaksudkan untuk tujuan pemeliharaan agama (*hifz ad-din*), pemeliharaan keturunan (*hifz an-nasl*), pemeliharaan jiwa (*hifz an-nafs*), dan pemeliharaan akal (*hifz al-'aql*), pemeliharaan harta (*hifz al-mal*).

Adapun syarat-syarat untuk bisa dijadikan hujjah adalah:⁴²

- a) Haruslah merupakan suatu kemaslahatan yang hakiki, dan bukan suatu kemaslahatan yang bersifat dugaan saja.
- b) Kemaslahatan itu bersifat umum, bukan bersifat perorangan atau kelompok.
- c) Pembentukan hukum dengan mengambil kemaslahatan ini tidak berlawanan dengan tata hukum atau dasar ketetapan *nash* dan *ijma*’.

Dokter dengan segala perangkatnya, hati (*qalbu*), mata, telinga, anggota badan, teknologi modern serta tempat rawat jalan atau rawat inap, jelas merupakan

⁴²Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Usu al-Fiqh* (ttp.: Dar al-Qalam, 1978), h. 119-120

salah satu tanda kekuasaan Allah saw yang ditunjukkan kepada manusia di bidang kesehatan.

C. Dokter Kandungan Laki-Laki

Dokter spesialis kandungan laki-laki adalah dokter yang mengambil spesialis kandungan. Pendidikan yang mereka jalani difokuskan untuk mendeteksi dan menangani penyakit yang terkait dengan kehamilan, terkadang yang terkait dengan proses melahirkan, seperti halnya Dokter ahli bedah.⁴³ Dokter spesialis kandungan laki-laki dilatih untuk mendeteksi patologi. Ketika mereka mendeteksinya, seperti mereka yang sudah pelajari, mereka akan memfokuskan tugasnya untuk melakukan intervensi medis.

Dokter spesialis kandungan laki-laki menangani wanita hamil yang sehat, demikian juga wanita hamil yang sakit dan resiko tinggi. Ketika mereka menangani wanita hamil yang sehat, mereka sering melakukan intervensi medis yang seharusnya hanya Universitas Sumatera Utara dilakukan pada wanita hamil yang sakit atau dalam keadaan kritis. Disebagian besar Negara dunia, tugas Dokter kandungan laki-laki adalah untuk menangani wanita hamil yang sakit atau dalam keadaan kritis.⁴⁴ Baik Dokter spesialis kandungan laki-laki bekerja lebih higienis dengan ruang lingkup hampir mencakup seluruh golongan masyarakat. Umumnya, hanya dapat mengulangi kasus-kasus fisiologis saja, walaupun Dokter spesialis laki-laki secara teoritis telah di persiapkan untuk menghadapi kasus patologis. Jika mereka sanggup, harus segera

⁴³Gaskin, *Kedokteran Indonesia* (Jakarta. EGC. 2003) h. 101

⁴⁴Gaskin, *Kedokteran Indonesia* (Jakarta. EGC. 2003) h. 104

merujuk selama pasien masih dalam keadaan cukup baik.⁴⁵ Walaupun mereka dapat mengulangi semua kasus, tetapi hanya sebagian kecil saja masyarakat yang dapat menikmatinya. Hal ini disebabkan karena biaya yang terlalu mahal, jumlah yang terlalu sedikit dan pembayaran yang tidak merata. Dilihat dari segi pelayanan, tenaga ahli ini sangat terbatas kegunaannya. Namun, sebetulnya mereka dapat memperluas fungsinya dengan bertindak sebagai konseptor program obstetri yang pelaksanaannya dapat dilakukan oleh Dokter spesialis laki-laki.⁴⁶ Sering kali kalangan awam dibingungkan dengan istilah obstetri dan ginekologi. Istilah ini menyangkut cabang ilmu kedokteran yang mempelajari dan menangani kesehatan wanita. Dokter yang ahli dibidang tersebut sering oleh awam disebut sebagai dokter kandungan ataupun ginekolog. Secara medis dikenal sebagai dokter laki-laki spesialis obstetri dan ginekologi atau sering kali disebut dokter spesialis kebidanan dan penyakit kandungan.

Secara bahasa, kata “Obstetri “ (berasal dari bahasa Latin “obstare”, yang berarti “siapa siaga/ *to stand by*”) adalah spesialisasi pembedahan yang menangani pelayanan kesehatan wanita selama masa kehamilan, persalinan dan nifas.

Sedangkan Ginekologi berasal dari kata Gynaecology . Secara umum ginekologi adalah ilmu yang mempelajari kewanita. (science of women). Namun secara khusus adalah ilmu yang mempelajari dan menangani

⁴⁵Syafruddin, *Ilmu Kedokteran Indonesia* (Surabaya. Gramedia Pustaka Utama. 2009) h. 88

⁴⁶Syafruddin, *Ilmu Kedokteran Indonesia* (Surabaya. Gramedia Pustaka Utama. 2009) h. 76

kesehatan alat reproduksi wanita (organ kandungan yang terdiri atas rahim, vagina dan indung telur). Ada beberapa negara memisahkan kedua cabang ilmu tersebut menjadi spesialisasi yang berbeda, namun sebagian besar dokter kandungan juga merupakan dokter kebidanan.

Apapun sebutan yang diberikan, peran dokter spesialis obstetri laki-laki dan ginekologi adalah memberikan pelayanan kesehatan yang menyeluruh dan paripurna bagi seorang wanita yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya saat tidak hamil ataupun di masa hamil, bersalin atau nifas. Baik yang bersifat preventif (pencegahan terhadap penyakit), kuratif (penyembuhan penyakit) dan rehabilitatif (perbaikan kelainan yang timbul) pada alat reproduksinya.

D. Wahdah Islamiyah

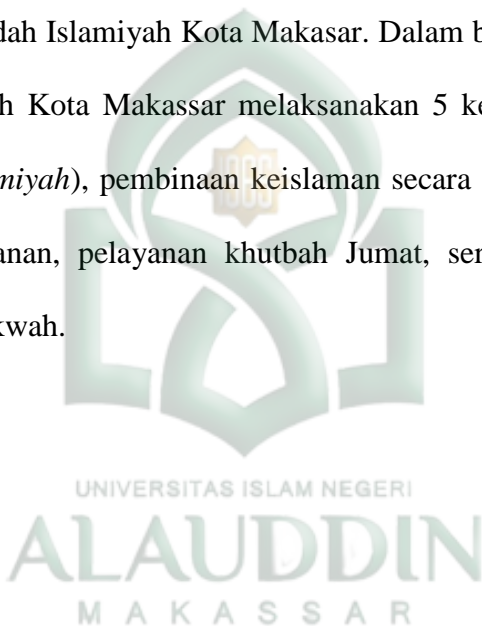
Wahdah Islamiyah didirikan pada tanggal 19 Februari 1998. Di Indonesia bagian Timur inilah harapan dan cita-cita ia bangun. Baginya, untuk membangun cita-cita itu, dibutuhkan banyak tenaga dai yang berilmu. Wujud dari itu semua, bersama dengan kawan-kawannya, ia mendirikan. Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) pada tahun 1998. Sekolah itu mereka beri nama Ma'had 'Aly Al Wahdah, berada di bawah naungan Yayasan Wahdah Islamiyah. Selain sekolah tinggi, mereka juga mendirikan sekolah, dari tingkat dasar sampai menengah atas. Beberapa amal usaha juga dibuat, seperti BMT, toko buku, rumah sakit bersalin, apotik, dan lainnya. "Ini murni dibuat oleh anak-anak dari Timur (Makassar) dan tempatnya hanya di masjid. Pada perkembangannya, alhamdulillah, kami mulai mendapatkan bantuan

(dari donatur),” akunya. Sejak tahun 2002, Wahdah Islamiyah telah berubah menjadi organisasi masyarakat (ormas) Islam. Ormas ini kian lama kian tumbuh menjadi besar di Sulawesi. Hingga kini mereka telah memiliki 35 cabang dan 43 daerah binaan. Beberapa di antaranya bahkan berada di luar Sulawesi. Beberapa dai Wahdah Islamiyah, selain Ust. Zaitun Rasmin, yang terkenal sering menyampaikan dakwah Islam di masyarakat adalah Ust. Rahmat Abdurrahman, Ust. Harman Tajang, Ust. Muhammad Yusran Anshar, Ust. Abul Miqdad Al Madany, dan lainnya.⁴⁷

Di negeri kita, muncul Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Persatuan Islam (PERSIS), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Al-Irsyad Al-Islaimyah, Hidayatullah, Wahdah Islamiyah (WI), dll. Wajib diketahui bahwa munculnya Kelompok Dakwah ini tidak berangkat dari basic perbedaan aqidah dan pokok-pokok iman, namun berangkat dari metode reformasi gerakan dan dakwah islam yang masing-masing kelompok ingin terapkan. Olehnya itu, kita tidak bisa langsung mengklaim bahwa golongan-golongan tersebut sesat seperti Khawarij, atau Syiah, kecuali bila dalam dasar-dasar ajarannya terdapat penyimpangan dari pokok ajaran aqidah Ahli Sunnah wal Jama’ah, maka ia dihukumi sesuai kadar/jenis penyimpangannya, dan diklaim sebagai aliran sesat. Namun bila golongan-golongan tersebut masih menjadikan aqidah Ahli Sunnah wal Jama’ah sebagai dasar keyakinan dan iman, maka mereka tetap dihukumi sebagai Ahli Sunnah, dan haram diklaim sebagai aliran sesat. Dari sini, kami meyakini bahwa yang anda maksudkan dari

⁴⁷<https://www.kompasiana.com/fachrulkhairuddin/568fcd66d77a613507d0b2b1/mengenal-wahdah-islamiyah-organisasi-yang-dicap-teroris-oleh-metrotv> (15 Oktober 2018).

pertanyaan anda adalah Kelompok Dakwah yang disebutkan terakhir ini yaitu organisasi-organisasi islam atau kelompok-kelompok kajian/dakwah yang tersebar diseluruh negeri kita. Sedangkan Wahdah Islamiyah, sebagai organisasi kemasyarakatan yang bergerak dibidang dakwah Islam, DPD Wahdah Islamiyah Kota Makassar memfokuskan program kerja pada tiga aspek kegiatan, yaitu aspek dakwah, aspek sosial ekonomi, dan aspek pendidikan, hal ini sebagaimana penulis kutip dari laman resmi DPD Wahdah Islamiyah Kota Makasar. Dalam bidang program dakwah, DPD Wahdah Islamiyah Kota Makassar melaksanakan 5 kegiatan, yaitu penataran keislaman (*daurah islamiyah*), pembinaan keislaman secara terus menerus (*tarbiyah islamiyah*), *ta'lim* pekanan, pelayanan khutbah Jumat, serta pengelolaan *website* dakwah dan *bulletin* dakwah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), kualitatif, yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Lokasi Penelitian

DPD Wahdah Islamiyah Makassar (Jl. Antang Raya No. 48, Antang, Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90234).

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah: Syar'i dan Sosiologis.

1. Pendekatan Syar'i

Pendekatan syar'i yaitu pendekatan dengan menggunakan ilmu syari'ah terkhusus fiqih Islam yang terkait dengan masalah pemeriksaan kehamilan hingga persalinan yang ditangani oleh dokter kandungan laki-laki yang dapat dijadikan sebagai acuan didalam pembahasan.

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis yaitu melakukan suatu analisa terhadap suatu keadaan masyarakat

C. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dapat menjadi 2 yaitu :

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau objek yang akan di teliti melalui wawancara. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah seseorang yang ada di dalam Organisasi Wahdah Islamiyah diantaranya adalah Bapak Ketua Komisi Usrah dan Ukhuwah Dewan Syariah Wahdah Islamiyah, Bapak Sekretaris Komisi Muamalah Dewan Syariah Wahdah Islamiyah, dan Bapak Bendahara Dewan Syariah Wahdah Islamiyah.⁴⁸
2. Data sekunder adalah data yang terlebih dahulu di kumpulkan oleh peneliti melalui kantor DPD Wahdah Islamiyah Makassar di Jl. Antang Raya No. 48, Antang, Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90234.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan penelitian ini peneliti menggunakan data-data dari sumber-sumber :

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Hal yang hendak di observasi haruslah diperhatikan secara detail. Dengan metode observasi ini bukan hanya hal yang didengar saja yang dapat dijadikan

⁴⁸Ustadz Fadlan Akbar., Lc., MHI, Ustadz H. Islahuddin Ramadhan., Lc., MH, Ustadz H. Ayyub Subandi., Lc

informasi tetapi gerakan-gerakan dan raut wajah pun mempengaruhi observasi yang di lakukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara Tanya jawaban tara peneliti dengan informan atau subjek penelitian.⁴⁹ Teknik wawancara yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur, dimana pewawancara sudah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan di ajukan kepada narasumber. Metode wawancara yang di gunakan penulis untuk mencari informasi tentang hukum islam dokter kandungan laki-laki bagi komunitas wahdah islamiah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dokumentasi sangat penting di gunakan dalam penelitian ini untuk mengambil data – data yang berhubungan dengan hukum islam dokter kandungan laki-laki.⁵⁰

E. Instrumen Penelitian

LEMBAR OBSERVASI

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PEMERIKSAAN KEHAMILAN HINGGA PERSALINAN YANG DITANGANI OLEH DOKTER LAKI-LAKI

⁴⁹Cholid Narbuko dan Abu Ah.madi, *Metodologi Penelitian*, h. 82.

⁵⁰Suwardi Endarsawara, *Penelitian Kebudayaan:Idiologi, Epistimologi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), h. 116

(STUDI PEMIKIRAN WAHDAH ISLAMIYAH MAKASSAR)

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa yang dimaksud dengan halal dan haram?	
2.	Bagaimana pandangan tentang batasan haram menurut anda?	
3.	Apakah pemeriksaan kehamilan yang dilakukan oleh dokter laki-laki adalah suatu hal yang salah? Jika iya, hadist apa yang menjelaskannya dan jika tidak berikan alasan?	
4.	Bagaimana dengan persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki?	
5.	Apakah pasien perempuan dan pasien laki-laki hanya bisa ditangani oleh se-mahromnya saja, contohnya pasien perempuan ditangani oleh perawat/dokter perempuan dan pasien laki-laki ditangani oleh perawat/dokter laki-laki?	
6.	Bagaimana pendapat anda jika saja persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki dalam keadaan darurat?	
7.	Apa saja yang dapat dikatakan darurat dalam	

	menangani sebuah hal yang lazimnya kita sadari adalah haram, namun dalam kenyataan dan pengaplikasiannya sudah berjalan layaknya sah-sah saja?	
8.	Dalam proses persalinan terdapat 2 cara yaitu, normal dan sesar. Apakah hukum keduanya jika proses tersebut masih saja ditangani oleh dokter laki-laki?	
9.	Jika saja sang suami ridho dan menyetujui atau bahkan menyarankan istrinya ditangani oleh dokter laki-laki dalam memeriksakan kehamilan hingga persalinan, apakah itu hal yang salah? jika iya, maka apa yang dapat membenarkan hal tersebut demi tujuan keselamatan jiwa istri dan anaknya?	
10.	Jika kejadian ini adalah suatu hal yang dinilai haram, apakah yang dapat menebus untuk penggugur hukum tersebut ? atau sebaliknya, jika halal apa saja yang menjadi faktor-faktornya ?	

F. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data untuk memperoleh kesimpulan. Dalam menganalisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada saat ini atau saat yang lampau, dari seluruh data hasil wawancara dan dokumentasi.

Dalam teknik analisis deskriptif kualitatif, penulis menggunakan metode induktif. Metode induktif yaitu suatu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian di tarik generalisasi yang bersifat umum.⁵¹



⁵¹Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2005), h. 15.

BAB IV

PERSPEKTIF WAHDAH ISLAMIYAH TERHADAP PEMERIKSAAN KEHAMILAN HINGGA PERSLINAN YANG DITANGANI OLEH DOKTER LAKI-LAKI

A. Sejarah Singkat Wahdah Islamiyah

1. Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Fathul Mu'in

Setelah para pengagasnya menyepakati untuk membentuk sebuah yayasan, maka yayasan itu harus diberi nama yang mudah dikenali pihak lain. Muhammad Qasim Saguni bahwa penentuan nama yayasan tidak berlangsung alot karena “roh” gerakan yayasan tersebut adalah roh Islam yang telah mereka terima dari berbagai guru dan ulama, terutama dari KH. Fathul Mu'in. Dalam musyawarah tersebut, dihadiri oleh sejumlah orang yang kini menjadi pengurus pusat Wahdah, yakni Ustadz Muhammad Zaitun Rasmin, Ustadz Muhammad Qasim Saguni, dan Ustadz Hidayat Hafidz, muncul nama yayasan yang akan dibentuk tersebut, yaitu Yayasan Fathul Mu'in Dg Magading. Nama tersebut diambil dari nama sang guru Kyai Fathul Mu'in Dg Magading. Akhirnya, peserta musyawarah menyepakati nama yayasan dengan nama Yayasan Fathul Mu'in, sementara Dg Magading dihilangkan.

Kaum muda Islam Makassar melakukan serangkaian usaha-usaha kolektif agar dapat berpartisipasi dalam mendorong perubahan yang mendasar di tubuh umat Islam. Di berbagai tempat, masjid, dan kalangan kecil bergerak secara sendiri-sendiri dalam merespon kebijakan politik rezim yang menerapkan pancasila sebagai satu-satunya sumber identitas.² Sementara para aktivis masjid yang menjadi cikal bakal berdirinya Wahdah juga bergolak mengenai isu pancasila sebagai dasar asas tunggal.

Penolakan sebagian jama'ah masjid Ta'mirul Masjid, di mana kaum muda yang menjadi cikal bakal berdirinya Wahdah banyak beraktivitas merupakan bagian integral dari banyak penolakan regional masyarakat Makassar asas tunggal. Mereka kala itu masih memperoleh pencerahan dari ulama kharismatik, yaitu KH. Fathul Mu'in, mantan ketua Pimpinan Muhammadiyah Ujung Pandang dan merupakan ulama tawaduk dan istiqamah dalam menjalankan perintah agama.⁵²

2. Sejarah Singkat Munculnya Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI)

Nama Yayasan Wahdah Islamiyah menurut Qasim Saguni merupakan sebuah nama yang memiliki makna "Persatuan Islam". Jadi dapat di simpulkan bahwa Yayasan Wahdah Islamiyah menggantikan nama Yayasan Fathul Mu'in dengan beberapa pertimbangan kemudian yayasan Wahdah Islamiyah didirikan menjadi suatu yayasan baru pada tanggal 19 Februari 1998 dengan Akta Notaris No. 059.⁵³

Perubahan nama yayasan dilakukan untuk menghindari kesan sektarian, sebab keberadaan Yayasan Fathul Mu'in selalu dikaitkan dengan KH. Fathul Mu'in Dg Magading. Perubahan nama itu juga di dorong oleh semangat dan cita-cita gerakan dakwah Yayasan Fathul Mu'in yang begitu besar dan universal. Adanya nama ini dirasa perlu untuk dapat menampung semangat dan cita-cita tersebut untuk menegakkan Islam di muka bumi dan mempersatukan kaum muslimin dalam kebenaran.

⁵²Syarifuddin Jurdi, *Islam dan Politik Lokal*, (Yogyakarta:Pustaka Cendekia Press,2006) h. 24

⁵³<http://wahdah.or.id/sejarah-berdiri-mahaj> (11 Juni 2017)

3. Sejarah Singkat Perubahan Wahdah Menjadi Ormas

Ormas Wahdah Islamiyah didirikan di Makassar pada tanggal 14 April 2002. Keberadaan Wahdah Islamiyah diketahui dan didukung penuh oleh pemerintah pusat hingga daerah yang ditandai dengan keluarnya surat keterangan terdaftar pada Kantor Kesatuan Bangsa Kota Makassar No. 220/3709-1/KKB/2002 tanggal 26 Agustus 2002, surat keterangan terdaftar pada Badan Kesatuan Bangsa Propinsi Sulawesi Selatan No. 220/3709-1/BKS-SS, dan surat tanda terima keberadaan.

Ormas Wahdah Islamiyah didirikan di Makassar pada tanggal 1 Shafar 1422 Hijriah (bertepatan dengan 14 April 2002 Miladiyah). Keberadaan Wahdah Islamiyah diketahui dan didukung penuh oleh pemerintah pusat hingga daerah yang ditandai dengan keluarnya Surat Keterangan Terdaftar pada Kantor Kesatuan Bangsa Kota Makassar No. 220/1092-1/KKB/2002 tanggal 26 Agustus 2002, Surat Keterangan Terdaftar pada Badan Kesatuan Bangsa Propinsi Sulawesi Selatan No. 220/3709-1/BKS-SS, dan Surat Tanda Terima Keberadaan Organisasi pada Direktorat Hubungan Kelembagaan Politik Ditjen Kesatuan Bangsa Depdagri di Jakarta No. 148/D.1/IX/2002.

4. Visi dan Misi Wahdah Islamiyah

a. Visi

- 1) Lembaga Pesantren minimal sampai tingkat 'Aliyah dan Tadribud Du'at.
- 2) Memiliki kader sebanyak 10% dari populasi Muslim.

- 3) Tersedianya 8 orang alumni STIBA dan sejenisnya, 8 orang alumni Tadribuddu'at dan 10 orang alumni PTN atau PTS, serta 1 orang Tahfidzul Qur'an yang terlibat secara aktif dalam program Wahdah Islamiyah sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- 4) Keberadaan lembaga Wahdah Islamiyah dikenal dan diakui oleh masyarakat dan pemerintah setempat.
- 5) Tersedianya sarana-sarana operasional dan sarana-sarana penunjang yang memadai. Setidak-tidaknya berupa kantor, masjid, dan madrasah 'aliyah.
- 6) Mampu membiayai dana-dana rutin kecuali daerah minus dan cabang yang usianya di bawah lima tahun.

b. Misi

- 1) Menegakkan syiar Islam dan menyebarkan pemahaman Islam yang benar.
- 2) Membangun persatuan umat dan ukhuwah Islamiyah yang dilandasi semangat ta'awun (kerjasama) dan tanashuh (saling menasehati).
- 3) Mewujudkan institusi/lembaga pendidikan dan ekonomi yang Islami dan berkualitas.
- 4) Membentuk generasi Islam yang Rabbani dan menjadi pelopor dalam berbagai bidang kehidupan.

5. Kantor Wahdah Islamiyah

Adapun kantor dari Wahdah Islamiyah berpusat di Kota Makassar Jl. Antang Raya No. 48. Memiliki Binaan yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Pada wilayah Makassar terdapat Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Makassar yang memiliki 11 wilayah binaan atau Dewan Pimpinan Cabang (DPC) di tiap kecamatan yaitu :

- a. DPC WI Tamalate
- b. DPC WI Bontoala
- c. DPC WI Mamajang
- d. DPC WI Manggala
- e. DPC WI Biringkanaya
- f. DPC WI Makassar
- g. DPC WI Panakkukang
- h. DPC WI Tamalanrea
- i. DPC WI Rappocini
- j. DPC WI Mariso 15
- k. DPC WI Tallo



B. Perspektif Wahdah Islamiyah terhadap pemeriksaan kehamilan hingga persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki

Menurut Ustadz Fadlan, Haram adalah segala sesuatu yang diizinkan untuk dilakukan ataupun digunakan dalam syariat Islam, dan Haram sesuatu yang dilarang

atau tidak dibolehkan untuk dilakukan atau digunakan dalam syariat Islam.⁵⁴ Adapun batasan haram itu sangat jelas dalam syariat. Yaitu, segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasul-nya yang dibarengi dengan ancaman dosa serta azab di dunia dan akhirat. Pemeriksaan kehamilan yang dilakukan oleh dokter laki-laki adalah suatu hal yang salah, sebab syariat Islam sangat tegas melarang lelaki non mahram menyentuh bahkan menatap wanita asing yang bukan mahramnya dijelaskan dalam QS An-Nur/24:30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

(Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya) dari apa-apa yang tidak dihalalkan bagi mereka melihatnya (dan memelihara kemaluannya) daripada hal-hal yang tidak dihalalkan untuknya (yang demikian itu adalah lebih suci) adalah lebih baik (bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"). . .⁵⁵

Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa, persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki adalah hal yang lebih buruk lagi, sebab dokter lelaki itu akan melihat dan menyentuh aurat yang lebih sensitif dan rahasia dari wanita tersebut. Selain itu pasien perempuan hanya bisa ditangani oleh perawat atau dokter perempuan dan begitupun sebaliknya karena itulah yang paling ideal dan sejalan dengan syariat serta

⁵⁴Ustadz Fadlan Akbar, Lc MHI, Ketua Komisi Usrah dan Ukhuwah Dewan Syariah Wahdah Islamiyah, wawancara pada tanggal 14 September 2018 di Makassar

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 2014) h. 353.

norma-norma kemanusiaan dan hati nurani yang sehat. Lain pula halnya jika ada persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki dalam keadaan darurat, dalam kondisi darurat tidak mengapa hal itu terjadi, namun kondisi darurat itu bukan sesuatu yang dibuat-buat atau dijadikan alasan untuk melihat aurat wanita. *Qaidah fiqh* mengatakan bahwa keadaan darurat harus diukur sesuai dengan qadarnya. Darurat itu adalah sesuatu yang dapat menjerumuskan pada kematian atau cacat permanen dan tidak ada lagi jalan keluar dari kebinasaan itu kecuali yang haram, maka yang haram itu menjadi halal untuk sementara saja dan tidak boleh dianggap sah-sah saja sehingga tidak ada upaya lagi untuk mencari solusi lainnya. Dalam proses persalinan ada dua metode atau cara yaitu persalinan normal dan sesar, hukum keduanya sama karena jika membiarkan keadaan seperti ini berlarut-larut tanpa ada upaya memperbaikinya dapat dikategorikan tindakan keliru yang sangat fatal, sebab mengantar pada perkara haram. Adapun jika suami ridho dan menyetujui bahkan menyarankan istrinya ditangani oleh dokter laki-laki dalam memeriksakan kehamilan hingga persalinan dikatakan bahwa suami tersebut meridhoi kebatilan (keburukan) yang dilakukan oleh keluarga adalah perkara haram dalam syariat. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan penggugur dosa akibat pemeriksaan hingga persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki diantaranya yaitu, taubat nasuhah, berupaya mencari solusi halal dari perbuatan haram sebelumnya, dan menyampaikan dakwah kepada orang lain tentang haramnya perbuatan itu agar mereka tidak terjerumus dalam keharaman yang sama.⁵⁶

⁵⁶Ustadz Fadlan Akbar, Lc MHI, Ketua Komisi Usrah dan Ukhuwah Dewan Syariah Wahdah

Menurut Ustadz H. Islahuddin⁵⁷ mengatakan bahwa Secara umum halal adalah suatu hal yang dilakukan tanpa konsekuensi artinya, sesuatu yang jika dilakukan pelakunya tidak berdosa atau tidak mendapatkan pahala kecuali meniatkan yang dilakukan sebagai ketaatan kepada Allah swt sedangkan, haram adalah hal yang dilakukan dengan adanya konsekuensi artinya, sesuatu yang dilakukan pelakunya akan diganjar sanksi dan jika ditinggalkan akan mendapatkan pahala, selain itu batasannya Sudah sangat jelas dinyatakan bahwa batasan-batasan haram menurut Islam antara perempuan dan laki-laki tidak diperbolehkan mulai dari saling menatap, bersentuhan, apalagi sampai melihat aurat lawan jenis. Sudah sangat jelas pemeriksaan kehamilan yang dilakukan oleh dokter laki-laki adalah suatu hal yang salah, tidak dibolehkan (salah), karena interaksi yang terjadi ketika dokter laki-laki memeriksa baik itu membuka perut, memasang alat, dan lain-lain pasti akan melihat aurat wanita hamil tersebut dimana bukan mahromnya dan semua hadis dan dalil-dalil yang menjelaskan tentang batasan interaksi non mahrom (laki-laki dan perempuan) itulah yang menyatakan bahwa dokter laki-laki tidak dibolehkan memeriksa wanita hamil, perslinan yang dilakukan oleh dokter laki-laki sama, yaitu tidak dibolehkan karena kita disini berbicara hukum asal yaitu interaksi laki-laki dengan aurat perempuan yang dilarang dan tidak boleh dalam syariat Islam.

Selain itu beliau juga mengatakan bahwa, pasien perempuan dan pasien laki-laki hanya bisa ditangani oleh se-mahromnya saja, contohnya pasien perempuan

Islamiyah, wawancara pada tanggal 14 September 2018 di Makassar.

⁵⁷Ustadz H. Islahuddin Ramadhan., Lc., MH, Sekretaris Komisi Muamalah Dewan Syariah Wahdah Islamiyah, wawancara pada tanggal 23 September 2018 di Makassar.

ditangani oleh perawat/dokter perempuan dan pasien laki-laki ditangani oleh perawat/dokter laki-laki akan tetapi bukan berarti harus se-mahrom artinya pasien perempuan lebih baik dirawat oleh perawat perempuan dan begitupun sebaliknya namun jika disuatu tempat (klinik/rumah sakit) dalam keadaan tertentu dimana tidak ada pilihan yang harus ditangani oleh lawan jenis maka akan ada pertimbangan hukum lain. Akan tetapi berbeda jika saja persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki dalam keadaan darurat, boleh karena ke-daruratan dan dengan adanya hukum lain contohnya jika dalam keadaan tersebut tidak ada dokter perempuan yang siap (siaga) sedangkan persalinan sudah waktunya maka dibolehkan ditangani oleh dokter laki-laki.

Yang dikatakan darurat menurut beliau yaitu semua keadaan atau perkara yang pada dasarnya diharamkan namun kita tetap atau terpaksa melakukannya demi menyelamatkan suatu masalah yang lebih besar maka dibolehkan, dan dalam kejadian seperti ini sangat disayangkan sudah dianggap sangat lazim ditengah-tengah kita dimana dokter laki-laki memeriksa kehamilan hingga persalinan pasien perempuan padahal selama belum masuk ranah ke-daruratan maka akan masuk perkara yang diharamkan. Hukum dalam proses persalinan terdapat 2 cara yaitu, normal dan sesar jika dua proses tersebut masih saja ditangani oleh dokter laki-laki, sama, yaitu hukumnya haram baik persalinan sesar maupun normal jika ditangani oleh dokter laki-laki kecuali masuk dalam situasi ke-daruratan.

Jika saja sang suami ridho dan menyetujui atau bahkan menyarankan istrinya ditangani oleh dokter laki-laki dalam memeriksakan kehamilan hingga persalinan itu hal yang salah, itu merupakan tindakan salah atau kekeliruan pada serorang suami membiarkan istrinya ditangani oleh non-mahrom padahal ada dokter kandungan atau spesialis anak perempuan dan hal yang dapat membenarkan hal tersebut yaitu kembali ke situasi ke-daruratan seperti contoh hanya dokter kandungan atau spesialis anak laki-laki saja yang dapat menangani istrinya dikarenakan suatu hal seperti adanya penyakit yang dapat membahayakan nyawa istri dan calon anaknya maka itu dapat dibolehkan atau dibenarkan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan penggugur dosa akibat pemeriksaan hingga persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki. Yang pertama, baik suami maupun istri dan khususnya suami karena menjadi tanggung jawab utamanya agar bertaubat dan meminta ampun kepada Allah swt dan yang kedua, perbanyak istighfar dan amal soleh.⁵⁸

Menurut Ustadz H. Ayyub⁵⁹ mengatakan bahwa Halal dan haram adalah dua kata yang berlawanan. Menurut syara' halal adalah:

الْجَائِزُ الْمَأْدُونُ بِهِ شَرْعًا. وَهَذَا يَشْمَلُ الْمَنْدُوبَ وَالْمُبَاحَ وَالْمَكْرُوهَ مُطْلَقًا عِنْدَ الْجُمْهُورِ

Artinya:

Perkara yang boleh dan diizinkan oleh syariat, mencakup *al-Mandub*, *al-Mubah*, *al-Makruh* secara mutlak menurut mayoritas ulama.⁶⁰

⁵⁸Ustadz H. Islahuddin Ramadhan., Lc., MH, Sekretaris Komisi Muamalah Dewan Syariah Wahdah Islamiyah, wawancara pada tanggal 23 September 2018 di Makassar.

⁵⁹Ustadz H. Ayyub Subandi, Lc, Bendahara Dewan Syariah Wahdah Islamiyah, wawancara pada tanggal 17 September 2018 di Makassar.

Sedangkan haram adalah:

ما يثاب على تركه امتثالاً ويعاقب على فعله

Artinya:

Perkara yang meninggalkannya akan mendapat pahala, dengan niat melaksanakan perintah Allah, dan melakukannya akan mendapat siksa.⁶¹

Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa, adapun batasan haram yaitu batasan yang disampaikan oleh al-Mahalli ini sudah lengkap, dimana perkara yang sudah jelas ancamannya atau larangannya maka tidak boleh bagi kita melakukannya. Sebagaimana Firman Allah swt, dalam QS Al-Ahzab/33:36:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُبِينًا

Terjemahnya:

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.⁶²

Beliau juga mengatakan bahwa, pemeriksaan kehamilan yang dilakukan oleh dokter laki-laki adalah suatu hal yang salah, adapun hadist yang menerangkannya

⁶⁰Wizarah al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 18(Kuwait: Dar al-Salasil, 1427 H) h. 74.

⁶¹Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, *Syarah al-Waraqat fi usul al-Fiqh*, (Palestina: Jami'ah al-Quds, 1999), h. 75.

⁶²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 2014) h. 423.

Seorang wanita Muslimah seharusnya diperiksa oleh dokter wanita Muslimah, karena Islam telah mengatur hubungan antar lawan jenis, sebagaimana Firman Allah swt, dalam QS Al-Ahzab/33:53:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّيِّمِينَ وَالصَّيِّمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.⁶³

Juga berdasarkan hadis Nabi saw:

إِيَّاكُمْ وَالذُّحُولَ عَلَى النِّسَاءِ

Artinya:

Janganlah kalian masuk ke tempat wanita. (Muttafaqun 'alaih)

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 2014) h. 425

Persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki menurut beliau adalah hal yang baik, Jika ada dokter wanita muslimah yang bisa menangani namun tetap memilih dokter laki-laki maka haram hukumnya, namun jika tidak ada dokter wanita, atau ada dokter wanita namun tidak dapat menanganinya misalnya tidak mampu membayar biaya yang sangat mahal atau waktu tidak cukup sedangkan kondisi sudah kritis, maka bisa masuk kategori darurat yang dibolehkan oleh syara'. Selain itu pasien perempuan hanya bisa ditangani oleh perawat atau dokter perempuan dan begitupun sebaliknya karena sudah seharusnya yang menangani adalah yang sama lawan jenisnya dan agamanya, namun jika kondisinya darurat maka boleh, jika ada persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki dalam keadaan darurat, dan mengalami kondisi yang benar-benar masuk dalam kategori darurat maka boleh berdasarkan kaedah fikih:



الضَّرُورِيَّاتُ تُبَيِّحُ الْمَحْظُورَاتِ

Artinya:

Kondisi darurat membolehkan perkara yang dilarang.⁶⁴

Lain pula halnya jika ada persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki dalam keadaan darurat. Beliau mengatakan, jika kondisinya sudah mengancam nyawa si ibu atau bayi, maka sudah termasuk kategori darurat. Adapun jika belum sampai pada kondisi tersebut maka tetap tidak boleh walaupun kebanyakan menganggap

⁶⁴Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Asybah wa al-Naza'ir*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), h. 84.

layaknya hal biasa saja, karena banyaknya orang yang melakukan bukan tolak ukur boleh tidaknya sesuatu, berdasarkan firman Allah swt. Dalam QS. Al-An'am/6:116/

وَإِنْ تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Terjemahnya:

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).⁶⁵

Selanjutnya beliau mengatakan, dalam proses persalinan ada dua metode atau cara yaitu persalinan normal dan sesar, hukum keduanya sama. Adapun jika suami ridho dan menyetujui bahkan menyarankan istrinya ditangani oleh dokter laki-laki dalam memeriksakan kehamilan hingga persalinan, Itu adalah sikap suami yang salah, bahkan bisa termasuk suami yang *dayyus*, yaitu laki-laki yang tidak punya cemburu jika keluarganya bermaksiat (disentuh oleh bukan mahramnya), sedangkan Nabi saw bersabda

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ دَيْوُثٌ

Artinya:

Tidak masuk surga seorang dayyus. (HR. Abu Daud al-Tayalisi)

⁶⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta. 2014) h. 142.

Maka seorang suami harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencari dokter, bidan, atau wanita lainnya yang bisa menangani istrinya, jika memang tidak ada sedangkan kondisinya sudah darurat dan ia pun tidak bisa menangani sendiri persalinan istrinya maka boleh ditangani oleh dokter laki-laki. Kemudian menjadi pelajaran bagi suami tersebut agar belajar menangani persalinan istri, supaya ketika menghadapi kondisi yang sama bisa menangani sendiri tanpa menyerahkan kepada laki-laki lain.

Beliau juga mengatakan, ada beberapa hal yang dapat dijadikan penggugur dosa akibat pemeriksaan hingga persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki. Tindakan yang dapat menggugurkan dosa adalah bertaubat dengan menyesali dan tidak mengulangnya lagi (tidak bermudah-mudahan dalam memilih dokter laki-laki ketika masih ada dokter wanita yang bisa menangani). Sedangkan faktor-faktor yang dapat menghalalkannya yaitu, tindakan pemeriksaan hingga persalinan oleh dokter laki-laki boleh jika kondisi masuk dalam kategori darurat yang mengancam nyawa si ibu atau bayinya, misalnya: tidak mendapat dokter, bidan, atau wanita lainnya yang bisa membantu persalinan, ada dokter wanita namun sangat sibuk atau perjalanannya jauh sedangkan kondisi si ibu sudah kritis, ada dokter wanita namun tarifnya tidak bisa dijangkau karena sangat mahal, dan ada dokter wanita namun tidak ahli sedangkan hanya mendapat tenaga ahli dokter laki-laki, dll⁶⁶

⁶⁶Ustadz H. Ayyub Subandi, Lc, Bendahara Dewan Syariah Wahdah Islamiyah, wawancara pada tanggal 17 September 2018 di Makassar.

C. Pandangan Hukum Islam terhadap pemeriksaan kehamilan hingga persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki

Memposisikan Ilmu Kedokteran utamanya dokter kandungan laki-laki dalam kerangka ajaran Islam dilihat dari segi sumbernya, Abu al-Ashbal al-Zuhairi secara dikotomis membagi Ilmu atas dua kategori, ilmu syari'at (*al- 'ilm al-shar'i*) dan ilmu kealaman (*al- 'ilm al-kauni*). Sumber '*ilm Shar'i*' adalah al-Qur'an, Hadith, dan Ijmak. Sedangkan Ilmu kealaman merupakan jenis ilmu dari hasil pengamatan, penelitian, percobaan, observasi, dan sejenisnya. Berdasarkan pembagian ini, posisi ilmu kedokteran termasuk jenis *al- 'ilm al-kauni*. Dari segi peringkat keutamaannya, sebagian ulama membagi ilmu menjadi 3 kategori: pertama, tertinggi (*al-a'la*) yaitu yang bersumber (langsung) dari al-Qur'an dan Hadith. Kedua, pertengahan (*al-ausat*) yaitu ilmu-ilmu duniawi hasil penelitian, pengamatan, observasi, dan sejenisnya, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan sebagainya. Ketiga, ilmu rendah (*al-asfal*) yaitu ilmu-ilmu jenis olah keterampilan, seperti olahraga, menjahit dan sebagainya.⁶⁷

Terlepas dari perbedaan pendapat ulama dalam memposisikan ilmu kedokteran dalam bingkai ajaran Islam bersifat mengikat atau tidak, secara faktual ajaran Islam sangat memperhatikan masalah kedokteran, yaitu dokter kandungan laki-laki, baik yang bersifat represif maupun preventif (pencegahan). Nampaknya, perbandingan perhatian ajaran Islam terhadap usaha preventif terlihat lebih menonjol, lebih terurai, dan lebih aplikatif seperti dapat dilihat dari peran Rasulullah pembawa

⁶⁷Abd. Al-Barr, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadluh* (Kairo: Maktabat Ibn Taimiyat, 1996), 37.

risalah yang sangat menekankan kesehatan sebagaimana dijabarkan dalam buku-buku sejarah dan hadith, juga dapat digali dari sisi hikmat al-tashri'.⁶⁸

Dalam kehidupan kaum Muslim, dalam segala kondisi mereka secara umum, telah ditetapkan di dalam sejumlah nash syariah, baik yang tercantum dalam Qur'an maupun as-Sunnah bahwa kehidupan kaum pria terpisah dari kaum wanita. Ketentuan ini berlaku dalam kehidupan khusus seperti di rumah-rumah dan yang sejenisnya, ataupun dalam kehidupan umum, seperti di pasar-pasar, di jalan-jalan umum, dan yang sejenisnya. Ketentuan tersebut merupakan ketetapan berdasarkan sekumpulan hukum Islam (*majmu' al-ahkam*) yang berkaitan dengan pria, wanita, atau keduanya; juga diambil dari seruan al-Quran kepada kaum wanita dalam kedudukannya sebagai wanita dan kepada kaum pria dalam kedudukannya sebagai pria.⁶⁹ Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33:35/

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

⁶⁸Hikmat al-Tashri' dalam konteks ini didefinisikan sebagai ilmu yang sah yang akan menimbulkan kehendak untuk berbuat yang bermanfaat, karena terdapat pandangan dan paham yang dalam tentang hukum-hukum dan rahasia-rahasia persoalan. Menurut definisi lain, sebagai suatu motivasi dalam pengsyariatkan hukum dalam rangka mencapai suatu maslahat atau menolak suatu mafsadat. Lihat 'Ali Ahmad al-Jurjawi, Hikmat al-Tashri' wa falsafatuh, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), j. I, 5. Muhammad Rasyid Ridla', *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Mashhir bi Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar alMa'arif, tth), j. III, 310.

⁶⁹Taqiyudin an-Nabhani *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2007), 51.

Terjemahnya:

Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.⁷⁰

Terdapat kesenjangan antara pemahaman dokter kandungan laki-laki berkaitan dengan filsafat moral, karena dokter kandungan laki-laki bukan filosof dengan pakar filsafat. Karena itu diperlukan panduan praktis yang merupakan hasil pemikiran mendalam dari filosof, tetapi dapat langsung diaplikasikan tanpa membuat dokter kandungan laki-laki merasa bersalah atau berdosa. Panduan atau pedoman praktis itu termuat dalam kaidah dasar bioetika, sebagian filosofi menyebutkannya dengan istilah principlism.⁷¹ Terdapat 4 kaidah dasar moral (*bioetika*), meliputi:⁷²

1. Menghormati martabat manusia (*respect for person/autonomy*). Pertama, setiap individu (pasien) harus diperlakukan sebagai manusia yang memiliki otonomi (hak untuk menentukan nasib diri sendiri) dan kedua, setiap manusia yang otonominya berkurang atau hilang perlu mendapatkan perlindungan.
2. Berbuat baik (*beneficence*). Selain menghormati martabat manusia, dokter kandungan laki-laki juga harus mengusahakan agar pasien yang dirawatnya terjaga keadaan kesehatannya (*patient welfare*). Pengertian "berbuat baik"

⁷⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 2014) h. 422.

⁷¹Gillon R. Medical ethics: *Four principles plus attention to scope*, (BMJ, 1994), 309:184 – 8

⁷²Yusuf Alam Romadhon, *Pola Pikir Etika dalam Praktik Kedokteran*, CDK-206/ Vol. 40 No. 7, 2013, 549.

diartikan bersikap ramah atau menolong, lebih dari sekedar memenuhi kewajiban.

3. Tidak berbuat merugikan (*non-malefi cence*). Praktik kedokteran harus memilih pengobatan yang paling kecil risikonya dan paling besar manfaatnya. Pernyataan kuno: *first, do no harm*, tetap berlaku dan harus diikuti.
4. Keadilan (*justice*). Perbedaan kedudukan sosial, tingkat ekonomi, pandangan politik, agama dan faham kepercayaan, kebangsaan dan kewarganegaraan, status perkawinan, serta perbedaan jender tidak boleh dan tidak dapat mengubah sikap dokter terhadap pasiennya, utamanya dokter kandungan laki-laki. Tidak ada pertimbangan lain selain kesehatan pasien yang menjadi perhatian utama dokter.

Sedangkan menurut kaidah dasar Bioetika Islam meliputi:

1. Kaidah Niat (*Qaidah Niyyat*).

Prinsip ini meminta dokter kandungan laki-laki agar berkonsultasi dengan hati nuraninya. Terdapat banyak masalah mengenai prosedur dan keputusan medis yang tidak diketahui orang awam. Seorang dokter kandungan laki-laki dapat saja melakukan suatu prosedur dengan alasan yang mungkin masuk akal dari sudut pandang luar, namun sesungguhnya memiliki niatan berbeda dan tersembunyi. Contoh praktis, menginformasikan bahwa keadaan janin memburuk namun niat yang sesungguhnya adalah melihat atau menyentuh aurat ibu hamil tersebut.

2. Kaidah Kepastian (*Qaidah al-yaqin*).

Tidak ada yang benar-benar pasti (yaqin) dalam ilmu kedokteran, artinya tingkat kepastian dalam ilmu kedokteran tidak mencapai standar yaqin yang diminta oleh hukum. Meskipun demikian diharapkan dokter kandungan laki-laki dalam mengambil keputusan medis, mengambil keputusan dengan tingkat probabilitas terbaik dari yang ada (evidencebased medicine).

3. Kaidah Kerugian (*Qaidah al-Darar*)

- a. Dokter kandungan laki-laki tidak diperbolehkan untuk menceritakan aib atau keburukan pasien yang ditangani.
- b. Keseimbangan antara yang dilarang dan diperbolehkan. Dokter kandungan laki-laki kadang dihadapkan dengan intervensi medis yang memiliki efek yang dilarang namun juga memiliki efek yang diperbolehkan. Petunjuk hukum adalah bahwa yang dilarang memiliki prioritas lebih tinggi untuk dikenali jika keduanya muncul bersamaan dan sebuah keputusan harus diambil, *idha ijtim'a al-halal wa al-haram ghalaba al-haram alhalal*.
- c. Pilihan antara dua keburukan. Jika dihadapkan dengan dua situasi medis yang keduanya akan menyebabkan kerugian dan tidak ada pilihan selain memilih salah satu dari keduanya, dipilih yang kurang merugikan, *ikhtiyar ahwan al-sharrain*. Suatu hal yang merugikan dilakukan untuk mencegah munculnya kerugian yang lebih besar, *al-darar al-ashadd yuzalu bi al-darar al-akhaf*. Dengan cara yang sama, intervensi medis yang memiliki

kepentingan umum diutamakan di atas kepentingan individu, *al-maslahat al-ammah muqoddamat 'ala al-maslahat alkhassat*. Individu mungkin harus mendapatkan kerugian untuk melindungi kepentingan umum, *yatahammalu al-darar al-khas il dafi u al-darar al-am*.

4. Kaidah Kesulitan (*Qoidah al-Mashaqqat*)

- a. Kebutuhan melegalisir yang dilarang. Dalam kondisi yang menyebabkan gangguan serius pada kesehatan fisik dan mental, jika tidak segera disembuhkan, maka kondisi tersebut memberikan keringanan dalam mematuhi dan melaksanakan peraturan dan kewajiban syari'ah.
- b. Batas-batas prinsip kesulitan: dalam melanggar syari'ah tersebut tidak melewati batas-batas yang diperlukan (secukupnya saja).
- c. Aplikasi sementara dari prinsip kesulitan. Adanya suatu kesulitan tidak menghilangkan secara permanen hak-hak pasien yang harus direkompensasi dan dikembalikan pada keadaan semula seiring dengan waktu kesulitan melegalisir sementara dari tindakan medis yang melanggar, berakhir setelah kondisi yang menyulitkan tadi berakhir. Dengan kata lain, jika hambatan telah dilewati, tindakan medis yang dilarang kembali menjadi terlarang.

5. Kaidah kebiasaan (*Qoidah al-urf*)

Dalam prinsip ini, standar yang diterima secara umum, seperti standard operational procedure (SOP) untuk perawatan klinis dianggap sebagai hukum dan diperkuat oleh syari'ah.

Dalam menentukan hukum pengobatan oleh lawan jenis, sekurangnya ada 4 hal yang menjadi pertimbangan, yaitu berhubungan dengan khalwat, berpandangan dengan lain jenis, melihat aurat pasien, dan terbukanya aib pasien. Masalah yang muncul, biasanya pertimbangan tersebut terkalahkan oleh kezaliman, terutama oleh dokter kandungan laki-laki. Pasien biasanya dalam berobat, akan memilih orang yang telah teruji kemampuannya dan diyakini akan dapat menyembuhkan penyakitnya tanpa memandang jenisnya. Dokter atau yang sejenisnya, biasanya dalam berpraktik berlaku umum dan professional, tidak melihat jenis kelamin pasiennya. Apalagi bagi dokter kandungan laki-laki yang terikat dengan Kode Etik Kedokteran dalam menunaikan tugasnya. Masalahnya disini, dalam praktiknya kadang dituntut melakukan inspeksi (periksa pandang), palpasi (perabaan), perkusi (memukulkan jari kebagian tubuh yang diperiksa), bahkan jika diperlukan mesti melihat atau memegang bagian alat vital pasien, disinilah masalah yang muncul dari perspektif hukum Islam.⁷³

Dokter kandungan laki-laki mengobati secara langsung dengan menyentuh bagian tubuh pasien hukumnya adalah boleh jika dalam keadaan darurat. Mafhumnya, jika tidak dalam keadaan darurat, maka tidak boleh. Metode yang digunakan dalam istinbat hukumnya yaitu dengan menggunakan *istihsan bil maslahah* sebagaimana Ulama Hanafi membagi *istihsan* dengan 6, dan 2 diantaranya yaitu:⁷⁴

⁷³Zuhroni, Desertasi “*Respon Ulama Indonesia Terhadap Isu-Isu Kedokteran dan Kesehatan Modern*” (Jakarta: Sekolah PascaSarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2007), 95.

⁷⁴Haroen Nasution, *Usul Fiqh* (Jakarta: Logos Publising Hoese, 1996), h. 102-107.

1. *Istihsan bil Maslahah* yaitu Istihsan yang didasarkan pada kemaslahatan.

Contoh Bolehnya dokter melihat aurat pasiennya

2. *Istihsan bil Darurah* yaitu Istihsan yang didasarkan pada keadaan darurat.

Contoh ibu hamil yang kritis.

Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa bolehnya seorang dokter kandungan laki-laki melihat aurat yang bukan mahramnya perlu dikaji secara mendalam. Kebolehan tersebut harus diikuti tentang prosedur yang ada serta pertanggung jawabannya dihadapan Allah. Hendaklah seorang dokter atau paramedis laki-laki ketika akan melakukan tindakan pengobatan sebaiknya mengkonsultasikan dulu kepada pihak keluarga guna tidak terjadi fitnah dalam penanganan tersebut.

Dalam batasan-batasan tertentu, para ulama membolehkan seorang dokter atau paramedis laki-laki melakukan pemeriksaan terhadap pasien yang bukan mahramnya jika tidak ada seorang dokter yang mahramnya. Ibnu Abidin berkata: "Dalam kitab *Al-Jauharah* disebutkan: Jika penyakit tersebut menyerang seluruh tubuh si wanita maka dokter boleh melihatnya saat pengobatan, kecuali alat kelamin yang vital. Sebab hal itu termasuk darurat. Jika tempat yang sakit adalah kemaluan, maka hendaknya diajari seorang wanita lain untuk mengobatinya. Jika tidak ada juga sementara keselamatan jiwanya sangat mengkhawatirkan atau dikhawatirkan tertimpa penyakit yang tidak mampu ia tahan, maka hendaklah mereka menutup seluruh tubuhnya kecuali tempat yang sakit itu (yakni kemaluan) lalu dipersilakan dokter mengobatinya dengan tetap menahan pandangan semampunya kecuali terhadap

bagian yang tengah diobati."⁷⁵ Demikian pula dibolehkan bagi para perawat orang sakit untuk mewudu'kan atau membantu istinja'nya meskipun yang ditangani seorang wanita. Muhammad Fu'ad berkata: "Di antara dalil yang menunjukkan bolehnya kaum pria menangani kaum wanita dengan batasan-batasan yang telah disebutkan tadi adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidh ia berkata: "Kami pernah berperang bersama Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam. Tugas kami adalah memberi minum dan membantu pasukan, dan membawa pasukan yang tewas dan terluka ke Madinah."⁷⁶

Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar A-Asqalani berkata: "Hukum bolehnya kaum pria mengobati kaum wanita diambil secara implisit. Imam Al-Bukhari tidak menegaskan hukum tersebut karena masih ada kemungkinan hal itu terjadi sebelum turunnya ayat yang memerintahkan berhijab. Atau masing-masing wanita ketika itu hanya mengobati suaminya atau mahramnya saja. Secara umum hukumnya: kaum wanita boleh mengobati kaum pria pada saat-saat darurat, dan harus dibatasi sesuai kebutuhan khususnya berkaitan dengan melihat dan memegang pasien atau semisalnya."⁷⁷

Pada intinya ada kesamaan pandangan ulama, diperbolehkan melihat bagian tubuh pasien yang tertentu untuk mementingkan pengobatan, dan untuk menghindari adanya fitnah, disarankan didampingi mahram atau orang yang dapat dipercaya. 'Illat

⁷⁵Raddul Mukhtar V/237 dan lihat juga Al-Hidayah Al-'Alaiyah, 245.

⁷⁶H.R Al-Bukhari VI/80 & X/136, lihat *Fathu Bari*. Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dari Anas V/196, Abu Dawud VII/205, lihat 'Aunul Ma'bud, dan Imam At-Tirmidzi V/301-302, ia berkata: Hadits ini Hasan Shahih

⁷⁷Lihat kitab Fathul Bari X/136

pengharamannya karena akan mengundang fitnah, atau akan terjadi perzinaan, merupakan upaya preventif (*sad al-dzari'at*). Berdasarkan kaidah *fiqhiyyat* bahwa pengharaman karena *sad al-dzari'at* dibolehkan untuk kemaslahatan.⁷⁸

D. Analisis terhadap pemeriksaan kehamilan hingga persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 3 orang narasumber dari ormas Wahdah Islamiyah, maka dapat disimpulkan bahwa pendapat mereka tentang hukum Islam terhadap pemeriksaan kehamilan hingga persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki, yaitu secara keseluruhan berpendapat tentang dokter kandungan laki-laki hampir sama yaitu pada dasarnya haram, karena memperlihatkan aurat kepada lawan jenis yang dilarang keras oleh agama. Hal ini disesuaikan dengan teori Agus Kosasih yang menyatakan bahwa pada dasarnya seorang wanita muslimah diharamkan menampakkan auratnya kepada lelaki asing sebagaimana dikatakan jumhur ulama bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat terhadap seorang laki-laki asing kecuali wajah dan telapak tangan.⁷⁹ Selain itu, larangan tersebut terdapat pada firman Allah swt dalam QS An-Nur/24:30-31/BAB I halaman 3, juga terdapat dalam hadis Rasulullah saw BAB I halaman 4.

Melihat ketiga pendapat narasumber tentang pemeriksaan kehamilan hingga persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki sama yaitu, haram karena pada saat

⁷⁸Yaitu kaidah: "ما حرم سدا للذريعة ايج للمصلحة الراجحة" "Lihat 'Ali Ahmad al-Nadzawi, *al-Qawa'id al-Fiqhiyyat* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1994), 155.

⁷⁹<https://m.erasmuslim.com/ustadz-menjawab/doa-khusus-menjelang-kelahiran-anak.htm>. (15 Oktober 2018).

pemeriksaan kehamilan maupun persalinan perempuan akan memperlihatkan auratnya. Jadi, tidak dianjurkan perempuan hamil ditangani oleh dokter laki-laki, karena masih banyak dokter kandungan ataupun spesialis serta bidan perempuan yang bisa menangani perempuan hamil baik itu pemeriksaan kehamilan hingga persalinan, akan tetapi lain halnya jika dipertemukan dengan keadaan darurat, apabila perempuan hamil dalam keadaan darurat yang mengancam nyawa ibu ataupun calon anak dan pada pelayanan kesehatan tersebut tidak terdapat dokter spesialis kandungan perempuan ataupun bidan perempuan maka sesuatu yang haram berubah menjadi halal dalam keadaan darurat seperti ini.⁸⁰

Berbicara tentang tindakan apa saja yang dapat menggugurkan dosa akibat memeriksakan perempuan hamil ke dokter laki-laki, dari ketiga narasumber hampir sama, pertama taubat nasuhah, berupaya mencari solusi halal dari perbuatan haram sebelumnya, dan menyampaikan dakwah kepada orang lain tentang haramnya perbuatan itu agar mereka tidak terjerumus dalam keharaman yang sama,⁸¹ kedua baik suami maupun istri dan khususnya suami karena menjadi tanggung jawab utamanya agar bertaubat dan meminta ampun kepada Allah swt dan yang, perbanyak istighfar dan amal soleh,⁸² dan yang ketiga bertaubat dengan menyesali dan tidak mengulanginya lagi (tidak bermudah-mudahan dalam

⁸⁰Ustadz Fadlan Akbar, Lc MHI, Ustadz H.Islahuddin Ramadhan., Lc., MH, dan Ustadz H. Ayyub Subandi, Lc

⁸¹Ustadz Fadlan Akbar, Lc MHI, Ketua Komisi Usrah dan Ukhuwah Dewan Syariah Wahdah Islamiyah, wawancara pada tanggal 14 September 2018 di Makassar.

⁸²Ustadz H.Islahuddin Ramadhan., Lc., MH, Sekretaris Komisi Muamalah Dewan Syariah Wahdah Islamiyah, wawancara pada tanggal 23 September 2018 di Makassar.

memilih dokter laki-laki ketika masih ada dokter wanita yang bisa menangani).⁸³

Selain itu hasil penelitian ini berjalan sesuai teori yang menyatakan bahwa dalam ilmu kedokteran, dikenal sebuah ilmu tentang *obstetri* dan *ginekologi*. *Ginekologi* adalah ilmu kedokteran yang berkenaan dengan fungsi alat tubuh dan penyakit khusus pada perempuan. Salah satunya adalah ilmu kandungan yang merupakan suatu masalah kemanusiaan yang nyata sehingga harus ada justifikasi yang jelas karena ilmu kandungan ini berhubungan langsung dengan masalah aurat yang sifatnya sangat pribadi bagi pasien.



⁸³Ustadz H. Ayyub Subandi, Lc, Bendahara Dewan Syariah Wahdah Islamiyah, wawancara pada tanggal 17 September 2018 di Makassar.

BAB V

PENUTUP

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Mengenai hukum Islam pemeriksaan kehamilan hingga persalinan yang ditangani oleh dokter kandungan laki-laki yaitu, ketika terjadi perbenturan antara tuntutan yang bersifat *daruriy* dengan yang bersifat *hajiyyat*, maka yang dahulukan yang tingkat *daruriy*. Contoh: seorang dokter laki-laki menghadapi pasien perempuan yang terancam jiwanya dan diperlukan operasi untuk penyelamatan. Memelihara jiwa si sakit dituntut dalam tingkat *daruriy*, tetapi untuk melakukan tuntutan ini ia harus melihat aurat perempuan yang hukumnya terlarang dalam tingkat *hajiyyat*. Di sini terjadi perbenturan antara suruhan dalam tingkat *daruriy* dengan larangan dalam tingkat *hajiyyat*. Dalam keadaan seperti ini, ulama membenarkan dokter melihat aurat si sakit waktu operasi tersebut. Karena harus mendahulukan yang *daruriy* dari *hajiyyat*.
2. Ormas dewan syariah wahdah islamiyah menjelaskan bahwa tidak dianjurkan perempuan hamil memeriksakan kehamilan hingga persalinan pada dokter kandungan laki-laki, karena hal tersebut memperlihatkan aurat dari lawan jenis, dan dikategorikan sebagai suatu perbuatan yang haram, apabila pada pelayanan kesehatan masih memiliki dokter kandungan perempuan ataupun bidan

sebaiknya kepada mereka saja memeriksakannya, akan tetapi bila dihadapkan pada keadaan darurat maka tindakan tersebut tidak dipermasalahkan dan menjadi suatu yang halal.

F. Implikasi Penelitian

Setelah penulis memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan tinjauan hukum Islam terhadap pemeriksaan kehamilan hingga persalinan yang ditangani dokter kandungan laki-laki, selanjutnya penulis akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Adanya tambahan referensi maupun tulisan yang ditulis oleh masing-masing narasumber ormas wahdah islamiyah tentang pemeriksaan kehamilan hingga persalinan yang ditangani oleh dokter aki-laki, agar bertambah pemahamannya tentang dokter kandungan laki-laki.
2. Penulis hanya mengkaji masalah tinjauan hukum Islam terhadap pemeriksaan kehamilan hingga persalinan yang ditangani dokter kandungan laki-laki menurut perspektif wahdah islamiyah, namun jauh dari itumasih banyak perbedaan pendapat dikalangan ustadz dalam hal penafsirannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan pada peneliti akan datang yang lebih khusus mengkaji tentang aurat dan kedaruratan bagi dokter kandungan laki-laki dan menambah pendapat beberapa ormas yang lain agar dapat membandingkan pendapat-pendapat, sehingga menambah wawasan.
3. Bagi para muslimin dan muslimah, agar lebih menambahkan ilmunya mengenai pemeriksaan kehamilan hingga persalinan yang ditangani oleh dokter

kandungan laki-laki, bukan hanya sekedar tahu bahwa hal tersebut haram, dan dilarang keras oleh agama, karena memperlihatkan aurat lawan jenis, akan tetapi mengaplikasikannya dikeluarga maupun kerabat.




DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barik, Haya binti Mubarak. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin. Jakarta: Darul Falah, 1422 H.
- An-Nabhani, Taqiyudin. *Sistem Pergaulan Dalam Islam*. Cet. III; Hizbut Tahrir Indonesia. Jakarta. 2007.
- Arief Hanafi. *Pengantar Hukum Indonesia*. Cet. I; Sewon Mantol. Yogyakarta. 2016.
- Djamil, Fathurrahman. *Filsafat Hukum Islam*. Logos Wacana Ilmu. Jakarta. 1997.
- Endarsawara, Suwardi. *Penelitian Kebudayaan:Idiologi, Epistimologi dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama . Yogyakarta. 2006.
- Fahrudin, Fuad Moh, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Islam*. CV. Pedoman Ilmu Jaya. Jakarta. 1984.
- Gaskin, *Kedokteran Indonesia*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta. 2003.
- Hamidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian Cet. III; UNISMUH Malang. 2005.
- Jurdi, Syarifuddin. *Sejarah Wahdah Islamiyah (Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi)* Cet. I; Kreasi Wacana. Yogyakarta. 2007.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta. 2014.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Jakarta. 1978.
- Kisyik, Abdul Hamid, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, alih bahasa Ida Mursida. Penerbit Mizan. Bandung. 1992.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawir*. Pustaka Progresif. Surabaya.1997.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Penerbit Bumi Aksara. Yogyakarta. 2016.
- Nasution, Haroen. *Usul Fiqh*. Jakarta: Logos Publising Hoese, 1996.
- Qamar, Nurul. *Perbandingan Sistem Hukum dan Peradilan*. Cet. I; Makassar; IKAPI, 2010.
- Qardhawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. Gema Insani. Jakarta. 2006.

- Romadhon, Yusuf Alam. *Pola Pikir Etika dalam Praktik Kedokteran*. CDK-206/ Vol. 40 No. 7. Jakarta. 2013.
- Shihab Quraissy,. *Jilbab Pakaian Muslimah*. 1 Lentera Hati. Jakarta. 2004.
- Supardin. *Materi Hukum Islam*. Cet. I; Alauddin University Press. Makassar. 2001.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawali, *Tafsir al-Sya'raw*. Akhbar al-Yawm. Mesir. 1991.
- Syafruddin, *Ilmu Kedokteran Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Surabaya. 2009.
- Al-Auqaf, Wizarah wa al-Syu'un al-Islamiyah Kuwait, al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah,. Juz 18, Kuwait: Dar al-Salasil, 1427 H.
- Al-Din, Ala'u Abi al-Hasan Ali bin Sulaiman al-Mardawi. *Al-Inshaf*, Tahqiq: Muhammad Hamid al-Fiqiy, jld. 8. 1955.
- Al-Nawawiy, Syarh Shahih Muslim, *La Tahzan* . Beirut: Dar al-Fikr, t.t., 2002.
- Al-Sarjaniy, Raghib. *Qishshat al-Ulum Fi al-Hadharat al-Islamiyyat*. Cairo: Muassasat Iqra', 2009 M/ 1430 H .
- Al-Tirmiziy, Abu Isa bin 'Isa bin Saurat. *Jami' al-turmuziy*. Ordon: Bait al-Afkar al-Dawliyyat, hadis no: 2794.
- Daud, Abu Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sajastaniy. *Sunan Abi Daud*. Ordon. Bait al-Afkar al-Dawliyyat, hadis no: 4104. 2005.
- Muhammad, Abu Abdullah bin al-Hasan al-Syaibani. *Kitab al-Ashl al-Ma'ruf Bi al-Mabsuth*. Lahor: Dar al-Ma'arif al-Nu'maniyyat, 1981 M. Tashih: Abu al-Wafa' al-Afghaniy, Jld. 3.
- Muhammad, bin Muhammad bin Abdul Rahman al-Maghribiy. *Mawahib al-Jalil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1995.
- Yahya, Abu Zakaria bin Syarf al-Din. *Al-Majmu Syarh al-Muhazzab'*. Ordon: Bait al-Afkar al-Dawliyyat, Jld.1 2005.
- Zuhroni. *"Respon Ulama Indonesia Terhadap Isu-Isu Kedokteran dan Kesehatan Modern"*. Desertasi. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2007.

- Mulawarman, Harun. *Profesi Dokter Kandungan Laki-Laki*. Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 10. Skripsi. Ciputat. 2014. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>. (15 April 2018).
- Sarwat Ahmad. *Rumah Fiqh Indonesi*. Jakarta 2014 (online) <http://www.rumahfiqh.com/x.php?id=1203088860> 2014. Html. (1 November 2018).
- Setiawan Budi. *Dokter Kandungan Laki Laki*. Jakarta 2018 (online) <https://www.eramuslim.com/umum/dokter-kandungan-laki-laki.htm#.W9xUJ9czbIU>. (2 November 2018).
- Yazidinniam M. *Inilah Pandangan Islam Mengenai Hukumnya Dokter Kandungan/Bersalin Laki-Laki*. Skripsi. Jakarta 2016 (online) <http://www.wajibbaca.com/2016/05/inilah-pandangan-islam-mengenai.html>. (15 April 2018).
- Zulhamdi. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perempuan Melahirkan Pada Dokter Kandungan Laki-Laki*. Skripsi. AL-QADHA Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-undangan, Vol. 4 No. 2. Skripsi. Jakarta 2017 (online) [file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/314-13-738-1-10-20180104%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/314-13-738-1-10-20180104%20(1).pdf). (15 April 2018).
- Wahdah Islamiyah (WI), Wikipedia Wahdah Islamiyah. https://id.wikipedia.org/wiki/Wahdah_Islamiyah. (15 Oktober 2018).

Surat izin melakukan penelitian (Kampus UIN Alauddin Makassar - Cq. Kepala
Balitbangda Pemprov Sul-Sel)

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa
Telp. 841879 Fax 8221400

Nomor : B-1516/SH.01/PP.00.9/07/2018
Sifat : Penting
Lamp : 1 (Satu) Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Samata Gowa, 19 Juli 2018

Kepada Yth :
Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan
Cq. Kepala UPT P2t, BKPM D Prov. Sul-Sel

di
Makassar

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar Yang
tersebut dibawah ini :

Nama : Adhe Rahmadi
N I M : 10300113133
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/HPK
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : Perum Graha Citra Hertasning

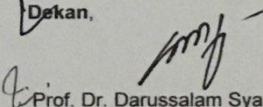
Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah
satu Syarat Untuk Memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya :

**"Tinjauan Hukum Islam terhadap Pemeriksaan Kehamilan Hingga Persalinan
yang Ditangani Oleh Dokter Laki- Laki (Studi Pemikiran Wahdah Islamiyah
Makassar)"**.

Dengan Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hamzah Hasan, M.H.I
2. Dr. Halimah Basri, M.Ag


Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang
bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Kantor DPP Wahdah
Islamiyah Makassar, terhitung mulai tanggal 23 Juli 2018 s/d 23 Agustus 2018.

Demikian harapan kami, atas bantuan bapak di ucapkan terima kasih

Wassalam
Dekan,

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.
NIP. 19621016 199003 1 003

Tembusan :
• Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata Gowa (Sebagai Laporan)

Surat izin melakukan penelitian (Cq. Kepala Balitbangda Pemprov Sul-Sel - Dewan
Syariah Wahdah Islamiyah)


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

1 2 0 1 8 1 9 1 4 2 3 5 7 3

Nomor : 3608/S.01/PTSP/2018
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

KepadaYth.
Kepala Kantor DPP Wahdah Islamiyah Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Syariah & Hukum UIN Alauddin Makassar Nomor : B-1515/SH.01/PP.00.9/07/2018 tanggal 19 Juli 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : ADHE RAHMADI
Nomor Pokok : 10300113133
Program Studi : HPK
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :
" TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PEMERIKSAAN KEHAMILAN HINGGA PERSALINAN YANG
DITANGANI OLEH DOKTER LAKI-LAKI (STUDI PEMIKIRAN WAHDAH ISLAMIYAH MAKASSAR) "

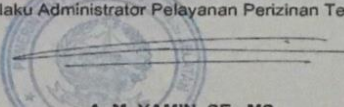
Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 26 Juli s/d 23 Agustus 2018

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.


Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 25 Juli 2018


A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu


A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Syariah & Hukum UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Perlinggal.

SIMAP PTSP 25-07-2018


Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2t.bkpm.d.sulselprov.go.id> Email : p2t_prov.sulsel@yahoo.com
Makassar 90222



Surat keterangan telah/selesai melakukan penelitian di Dewan Syariah Wahdah Islamiyah.


**DEWAN SYARIAH
WAHDAH ISLAMIYAH**
WAHDAH ISLAMIYAH ORGANIZATION

جمعية الوحدة الإسلامية
مجلس الشريعة

بنو الله الرحمن الرحيم

SURAT KETERANGAN
Nomor : K.028/IL/DSA-WI/1440

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن والاه، وبعد:

Ketua Dewan Syariah Wahdah Islamiyah menerangkan bahwa :

Nama	: ADHE RAHMADI
Nomor Pokok	: 10300113133
Perguruan Tinggi	: UIN Alauddin Makassar
Fakultas/ Prodi	: Syariah & Hukum/ Hukum Pidana & Ketatanegaraan
Alamat	: Jl. H.M. Yasin Limpo No.36 Samata, Sungguminasa Gowa

Benar telah melakukan penelitian/wawancara dengan :

- | | |
|--------|---|
| Nama | : Ustadz Fadlan Akbar, Lc., M.H.I. |
| Amanah | : Ketua Komisi Usrah & Ukhuwah Dewan Syariah Wahdah Islamiyah |
| Waktu | : Jumat, 14 September 2018 |
- | | |
|--------|---|
| Nama | : Ustadz Islahuddin Ramadhan Mubarak, Lc., M.A. |
| Amanah | : Sekretaris Komisi Muamalah Dewan Syariah Wahdah Islamiyah |
| Waktu | : Ahad, 23 September 2018 |
- | | |
|--------|--|
| Nama | : Ustadz Ayyub Soebandi, Lc. |
| Amanah | : Bendahara Dewan Syariah Wahdah Islamiyah |
| Waktu | : Senin, 17 September 2018 |

untuk bahan penyusunan skripsi yang berjudul "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemeriksaan Kehamilan Hingga Persalinan Yang Ditangani Oleh Dokter Laki-Laki (Studi Pemikiran Wahdah Islamiyah Makassar)".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih diiringi doa *jazakumullahu khairan* (semoga Allah memberi balasan yang lebih baik).

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم

Makassar, 14 Muharam 1440 H
24 September 2018 M


DEWAN SYARIAH WAHDAH ISLAMIYAH

Dr. Muhammad Yusran Anshar, Lc., M.A.
Ketua

Tembusan Kepada Ykh :
1. Ketua Harian DPP Wahdah Islamiyah;
2. Kepala PUSLITBANG dan PSDM;
3. Yang Bersangkutan;
4. Arsip

Lembar Observasi (Ustadz Fadlan Akbar., Lc., MHI)

LEMBAR OBSERVASI

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PEMERIKSAAN KEHAMILAN HINGGA PERSALINAN YANG DITANGANI OLEH DOKTER LAKI-LAKI (STUDI PEMIKIRAN WAHDAH ISLAMİYAH MAKASSAR)

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fadlan Akbar Lc MHI

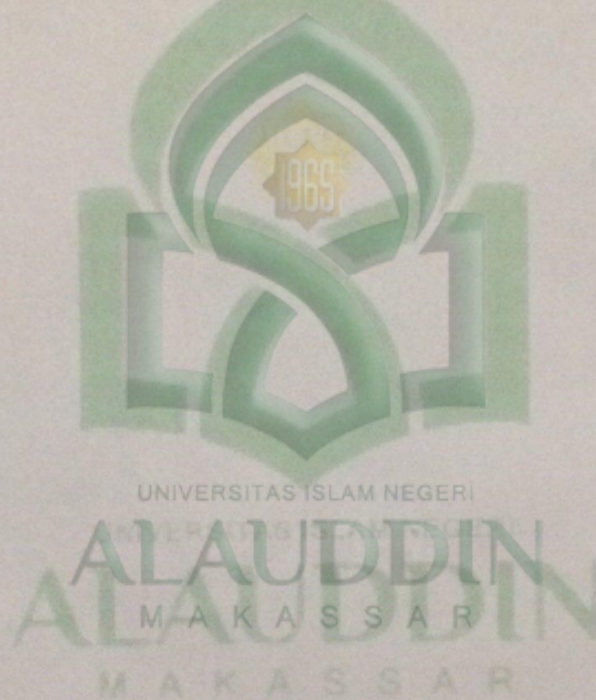
Jabatan : Ketua Komisi Usrcd Dewan Syariat Wahdah Islamiyah

Hari/Tanggal : Jumat, 14 September 2018

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa yang dimaksud dengan halal dan haram?	<p>Halal : segala sesuatu yang diperbolehkan / digunakan dalam syariat Islam</p> <p>Haram : segala sesuatu yang dilarang / tidak dibolehkan / digunakan dalam syariat Islam.</p>
2.	Bagaimana pandangan tentang batasan haram menurut anda?	Batasan haram itu sangat jelas di dalam syariat. yaitu segala sesuatu yg dilarang oleh Allah & RasulNya dan dibarengi dengan ancaman dosa serta Azab di dunia & Akhirat.
3.	Apakah pemeriksaan kehamilan yang dilakukan oleh dokter laki-laki adalah suatu hal yang salah? Jika iya, hadist apa yang menjelaskannya dan jika tidak berikan alasan?	<p>Ya, hal itu adalah salah sebab syariat Islam sangat tegas melarang lelaki non mahram menyentuh bahkan menatap wanita asing yg bukan mahram nya (Q.s An-nur 30)</p> <p>dan Hadist yg diriwayatkan oleh Imam At-tabrani & Al-Baihaqi dari sahabat magil bin yasar : Rasulullah bersabda : Lebih baik kepala kalian di tusuk besi daripada menyentuh wanita yg tidak halal baginya.</p>
4.	Bagaimana dengan persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki?	hal- ini lebih buruk lagi sebab dokter lelaki itu akan melihat & menyentuh aurat yg lebih sensitif & rahasia dari wanita tsb.

5.	Apakah pasien perempuan dan pasien laki-laki hanya bisa ditangani oleh se-mahromnya saja, contohnya pasien perempuan ditangani oleh perawat/dokter perempuan dan pasien laki-laki ditangani oleh perawat/dokter laki-laki?	Botul, itulah yg paling ideal dan sejalan dengan syariat serta Norma ² kemanusiaan dan hati Nurani yg Sehat.
6.	Bagaimana pendapat anda jika saja persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki dalam keadaan darurat?	Dalam Kondisi darurat tidak mengapa hal itu terjadi, namun kondisi darurat itu bukan sesuatu yg dibuat ³ , atau di jadikan alasan y/ melihat aurat wanita. Qaidh tidak mengatakan: keadaan darurat harus di Ulur sesuai dgn Qaidhnya.
7.	Apa saja yang dapat dikatakan darurat dalam menangani sebuah hal yang lazimnya kita sadari adalah haram, namun dalam kenyataan dan pengaplikasiannya sudah berjalan layaknya sah-sah saja?	dar Darurat itu adalah sesuatu yg dpt menjerumuskan pada kematian atau cacat permanen dan tidak adalagi jalan keluar dari kebinasaan itu kecuali y/ haram. maka yg haram itu menjadi boleh y/ sementara saja & tidak boleh dianggap sah-sah saja sehingga tdk ada upaya lagi y/ mencari solusi lainnya.
8.	Dalam proses persalinan terdapat 2 cara yaitu, normal dan sesar. Apakah hukum keduanya jika proses tersebut masih saja ditangani oleh dokter laki-laki?	membiarkan keadaan seperti ini berlarut ³ tanpa ada upaya memperbaiki ⁴ adalah tindakan keliru yg sangat fatal sebab mengantarkan pada perkara haram.
9.	Jika saja sang suami ridho dan menyetujui atau bahkan menyarankan istrinya ditangani oleh dokter laki-laki dalam memeriksakan kehamilan hingga persalinan, apakah itu hal yang salah? jika iya, maka apa yang dapat membenarkan hal tersebut demi tujuan keselamatan jiwa istri dan anaknya?	K A S S A R meridhoi kebatilan yg dilakukan oleh Keluarga adalah perkara haram dalam syariat.

10.	Jika kejadian ini adalah suatu hal yang dinilai haram, apakah yang dapat menebus untuk penggugur hukum tersebut ? atau sebaliknya, jika halal apa saja yang menjadi faktor-faktornya ?	<p>Penggugurnya ad :</p> <ol style="list-style-type: none"> ① Taubat Nasuhah ② berapapun mencari solusi halal dari perbuatan haram sebelumnya. ③ menyampaikan dakwah kepada orang lain tentang haramnya perbuatan itu agar mereka tidak terjerumus dlm keharaman yg sama.
-----	--	--



Lembar Observasi (Ustadz H. Islahuddin Ramadhan., Lc., MH)

LEMBAR OBSERVASI

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PEMERIKSAAN KEHAMILAN HINGGA PERSALINAN YANG DITANGANI OLEH DOKTER LAKI-LAKI (STUDI PEMIKIRAN WAHDAH ISLAMİYAH MAKASSAR)

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ustadz H. Islahuddin Ramadhan., Lc., MH

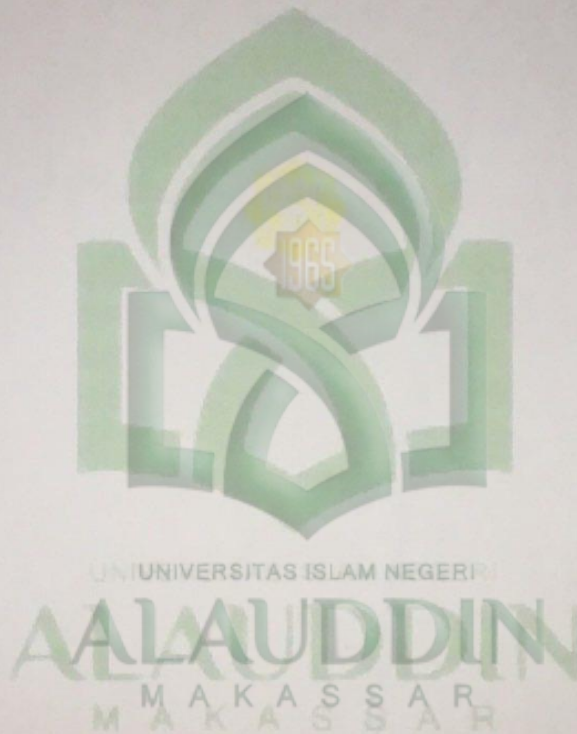
Jabatan : Sekretaris Komisi Muamalah Dewan Syariah Wahdah Islamiyah

Hari/Tanggal : Ahad, 23 September 2018

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa yang dimaksud dengan halal dan haram?	Secara umum halal adalah suatu hal yang dilakukan tanpa konsekuensi, artinya sebuah yang jika dilakukan pelakunya tidak berdosa atau telah mendapatkan pahala karena meniatkan yang dilakukan sebagai ketaatan kepada Allah SWT sedangkan Haram adalah hal yang dilakukan dengan adanya konsekuensi. Artinya, sesuatu yg dilakukannya akan diganjar sanksi dan jika ditinggalkan akan mendapatkan pahala.
2.	Bagaimana pandangan tentang batasan haram menurut anda?	Sudah sangat jelas dinyatakan bahwa batasan "haram menurut islam antara perempuan dan laki" tidak diperbolehkan mulai dari saling menatap, beresahan, apalagi sampai melihat aurat lawan jenisnya.
3.	Apakah pemeriksaan kehamilan yang dilakukan oleh dokter laki-laki adalah suatu hal yang salah? Jika iya, hadits apa yang menjelaskannya dan jika tidak berikan alasan?	Tidak boleh (salah), karena interaksi yang terjadi ketika dokter laki-laki memeriksa baik itu membuka perut, memasang alat, dll pasti akan melihat aurat perempuan hamil tsb. dimana bukan wathruhnya dan semua hals dan dalil yang menjelaskan tentang batasan interaksi apa wathruhan (laki dan perempuan) itulah yang menyatakan bahwa dokter laki-laki tidak diperbolehkan memeriksa wanita / perempuan hamil.
4.	Bagaimana dengan persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki?	Sama, yaitu tidak dibolehkan karena kita disini berbicara hukum "asal" yaitu interaksi laki-laki dengan aurat perempuan yang dilarang dan tidak boleh dalam syariat islam.

5.	Apakah pasien perempuan dan pasien laki-laki hanya bisa ditangani oleh se-mahromnya saja, contohnya pasien perempuan ditangani oleh perawat/dokter perempuan dan pasien laki-laki ditangani oleh perawat/dokter laki-laki?	Bukan berarti harus se-mahrom, artinya pasien perempuan lebih baik dirawat oleh perawat perempuan dan begitu pula sebaliknya, namun jika tidak terdapat (klinik / rumah sakit) dalam keadaan tertentu dimana tidak ada pilihan yang harus ditangani oleh lawan jenis maka akan ada pertimbangan hukum lain.
6.	Bagaimana pendapat anda jika saja persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki dalam keadaan darurat?	Boleh karena ke-daruratan kandungan adanya hukum lain, contohnya jika dalam keadaan tgb. tidak ada dokter perempuan yg siap (gaga) sedangkan persalinan sudah waktunya maka dibolehkan ditangani oleh dokter laki-laki.
7.	Apa saja yang dapat dikatakan darurat dalam menangani sebuah hal yang lazimnya kita sadari adalah haram, namun dalam kenyataan dan pengaplikasiannya sudah berjalan layaknya sah-sah saja?	Yang dikatakan darurat yaitu semua keadaan atau perkara yg pada dasarnya diharamkan namun kita tetap atau terpaksa melakukannya demi menyelamatkan suatu masyarakat yang lebih besar maka dibolehkan, dan dalam keadaan seperti ini sangat disayangkan sudah dianggap sangat lazim ditengah-tengah kita dimana dokter laki-laki memeriksa kehamilan hingga persalinan pasien perempuan padahal selama belum masuk waktu ke-daruratan maka akan wajib perkara yg diharamkan.
8.	Dalam proses persalinan terdapat 2 cara yaitu, normal dan sesar. Apakah hukum keduanya jika proses tersebut masih saja ditangani oleh dokter laki-laki?	Sama, yaitu hukumnya haram, baik persalinan sesar maupun normal, jika ditangani oleh dokter laki-laki kecuali masuk dalam situasi ke-daruratan.
9.	Jika saja sang suami ridho dan menyetujui atau bahkan menyarankan istrinya ditangani oleh dokter laki-laki dalam memeriksakan kehamilan hingga persalinan, apakah itu hal yang salah? jika iya, maka apa yang dapat membenarkan hal tersebut demi tujuan keselamatan jiwa istri dan anaknya?	Salah, itu merupakan tindakan salah / keliru pada seorang suami yg membiarkan istrinya ditangani oleh non-mahrom padahal ada dokter kandungan / spesialis anak perempuan dan hal yang dapat membenarkan hal tsb. yaitu, kembali ke situasi ke-daruratan seperti contoh hanya dokter kandungan / spesialis anak laki-laki saja yg dapat menangani istrinya dikarenakan suatu hal seperti adanya penyakit yg dapat membahayakan nyawa istri dan calon anaknya maka itu dapat dibolehkan / dibenarkan.

10.	Jika kejadian ini adalah suatu hal yang dinilai haram, apakah yang dapat menebus untuk penggugur hukum tersebut ? atau sebaliknya, jika halal apa saja yang menjadi faktor-faktornya ?	Yang pertama, bade suami maupun istri dan khususnya suami karena menjadi tanggung jawab utamanya agar bertaubat dan meminta ampun kepada Allah swt dan yang kedua, perbanyak ibadah dan amal soleh.
-----	--	---



Lembar Observasi (Ustadz H. Ayyub Subandi., Lc)

LEMBAR OBSERVASI

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PEMERIKSAAN KEHAMILAN HINGGA PERSALINAN YANG DITANGANI OLEH DOKTER LAKI-LAKI (STUDI PEMIKIRAN WAHDAH ISLAMIYAH MAKASSAR)

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : H. Ayyub Subandi, Lc.

Jabatan : Bendahara Dewan Syariah Wahdah Islamiyah

Hari/Tanggal : Senin 17 September 2018

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa yang dimaksud dengan halal dan haram?	<p>Halal dan haram adalah dua kata yang berlawanan. Menurut syara' halal adalah: الْجَائِزُ الْمَأْدُونُ بِهِ شَرْعًا. وَبِهَذَا يَشْمَلُ الْمُنْدُوبُ وَالْمُبَاحُ وَالْمَكْرُوهَ مُطْلَقًا عِنْدَ الْجُمْهُورِ</p> <p>Artinya: “Perkara yang boleh dan diizinkan oleh syariat, mencakup <i>al-Mandu>b</i>, <i>al-Muba>h</i>, <i>al-Makru>h</i> secara mutlak menurut mayoritas ulama.” Wiza>rah al-Auqa>f wa al-Syu’u>n al-Islamiyah Kuwait, al-Mausu’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, Juz 18(Kuwait: Da>r al-Sala>sil, 1427 H) h. 74.</p> <p>Sedangkan haram adalah: مَا يَثَابُ عَلَى تَرْكِهِ امْتِنَالًا وَيُعَاقَبُ عَلَى فَعْلِهِ</p> <p>Artinya: “Perkara yang meninggalkannya akan mendapat pahala, dengan niat melaksanakan perintah Allah, dan melakukannya akan mendapat siksa.”</p> <p>Jala>l al-Di>n Muhammad bin Ahmad al-Mahalli>, Syarah al-Waraqa>t fi> us}u>l al-Fiqh, (Palestina: Jami’ah al-Quds, 1999), h. 75.</p>
2.	Bagaimana pandangan tentang batasan haram menurut anda?	<p>Batasan yang disampaikan oleh al-Mahalli> ini sudah lengkap, dimana perkara yang sudah jelas ancamannya atau larangannya maka tidak boleh</p>

		<p>bagi kita melakukannya. Sebagaimana Firman Allah Swt</p> <p>﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا﴾</p> <p>Artinya:</p> <p>“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.” (QS. Al-Ahza>b: 36)</p>
3.	Apakah pemeriksaan kehamilan yang dilakukan oleh dokter laki-laki adalah suatu hal yang salah? Jika iya, hadis apa yang menjelaskannya? dan jika tidak berikan alasan!	<p>Seorang wanita Muslimah seharusnya diperiksa oleh dokter wanita Muslimah, karena islam telah mengatur hubungan antar lawan jenis, sebagaimana Firman Allah Swt</p> <p>﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَبِظِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَأَدْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَقْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيِّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا﴾</p> <p>Artinya:</p> <p>“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan)</p>

		<p>kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.” (QS. Al-Ahzab: 53)</p> <p>Juga berdasarkan hadis Nabi Saw:</p> <p style="text-align: right;">إِيَّاكُمْ وَالْدُخُولَ عَلَى النِّسَاءِ</p> <p>Artinya:</p> <p>“Janganlah kalian masuk ke tempat wanita.” (Muttafaquun ‘alaih)</p>
4.	Bagaimana dengan persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki?	<p>Jika ada dokter wanita muslimah yang bisa menangani namun tetap memilih dokter laki-laki maka haram hukumnya, namun jika tidak ada dokter wanita, atau ada dokter wanita namun tidak dapat menanganinya misalnya tidak mampu membayar biaya yang sangat mahal atau waktu tidak cukup sedangkan kondisi sudah kritis, maka bisa masuk kategori darurat yang dibolehkan oleh syara’</p>
5.	Apakah pasien perempuan dan pasien laki-laki hanya bisa ditangani oleh sejenisnya saja, contohnya pasien perempuan ditangani oleh perawat/dokter perempuan dan pasien laki-laki ditangani oleh perawat/dokter laki-laki?	<p>Seharusnya yang menangani adalah sama lawan jenisnya dan agamanya, namun jika kondisinya darurat maka boleh</p>
6.	Bagaimana pendapat anda jika saja persalinan yang ditangani oleh dokter laki-laki dalam keadaan darurat?	<p>Jika kondisinya benar-benar masuk dalam kategori darurat maka boleh berdasarkan kaedah fikih</p> <p style="text-align: right;">الضَّرُورِيَّاتُ تُبَيِّحُ الْمَحْظُورَاتِ</p> <p>Artinya:</p> <p>“Kondisi darurat membolehkan perkara yang dilarang.”</p> <p>Jala>l al-Di>n al-Suyu>ti>, al-Asyba>h wa al-Naz>a’ir, (Beirut, Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), h. 84.</p>

7.	Apa saja yang dapat dikatakan darurat dalam menangani sebuah hal yang lazimnya kita sadari adalah haram, namun dalam kenyataan dan pengaplikasiannya sudah berjalan layaknya sah-sah saja?	<p>Jika kondisinya sudah mengancam nyawa si ibu atau bayi, maka sudah termasuk kategori darurat. Adapun jika belum sampai pada kondisi tersebut maka tetap tidak boleh walaupun kebanyakan menganggap layaknya hal biasa saja, karena banyaknya orang yang melakukan bukan tolak ukur boleh tidaknya sesuatu, berdasarkan firman Allah Swt</p> <p>﴿وَأَن تَطِيعَ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ﴾</p> <p>Artinya: <i>“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).”</i> (QS. Al-An’a>m: 116)</p>
8.	Dalam proses persalinan terdapat 2 cara yaitu, normal dan sesar. Apakah hukum keduanya sama jika proses tersebut masih saja ditangani oleh dokter laki-laki?	Iya, sama saja
9.	Jika saja sang suami ridho dan menyetujui atau bahkan menyarankan istrinya ditangani oleh dokter laki-laki dalam memeriksakan kehamilan hingga persalinan, apakah itu hal yang salah? jika iya, maka apa yang dapat membenarkan hal tersebut demi tujuan keselamatan jiwa istri dan anaknya?	<p>Itu adalah sikap suami yang salah, bahkan bisa termasuk suami yang <i>dayyus</i> \, yaitu laki-laki yang tidak punya cemburu jika keluarganya bermaksiat (disentuh oleh bukan mahramnya), sedangkan Nabi Saw bersabda</p> <p>لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ دَيْوُثٌ</p> <p>Artinya: <i>“Tidak masuk surga seorang dayyus\.”</i> (HR. Abu Daud al-T{aya>lisi>)</p> <p>Maka seorang suami harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencari dokter, bidan, atau wanita lainnya yang bisa menangani istrinya, jika memang tidak ada sedangkan kondisinya sudah darurat dan ia pun tidak bisa menangani sendiri persalinan istrinya maka boleh ditangani oleh dokter laki-laki. Kemudian menjadi pelajaran bagi</p>

		suami tersebut agar belajar menangani persalinan istri, supaya ketika menghadapi kondisi yang sama bisa menangani sendiri tanpa menyerahkan kepada laki-laki lain.
10.	Jika kejadian ini adalah suatu hal yang dinilai haram, apakah yang dapat menebus untuk penggugur hukum tersebut ? atau sebaliknya, jika halal apa saja yang menjadi faktor-faktornya ?	<p>Tindakan yang dapat menggugurkan dosa adalah bertaubat dengan menyesali dan tidak mengulangnya lagi (tidak bermudah-mudahan dalam memilih dokter laki-laki ketika masih ada dokter wanita yang bisa menangani). Tindakan pemeriksaan hingga persalinan oleh dokter laki-laki boleh jika kondisi masuk dalam kategori darurat yang mengancam nyawa si ibu atau bayinya, misalnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mendapat dokter, bidan, atau wanita lainnya yang bisa membantu persalinan. 2. Ada dokter wanita namun sangat sibuk atau perjalanannya jauh sedangkan kondisi si ibu sudah kritis 3. Ada dokter wanita namun tarifnya tidak bisa dijangkau karena sangat mahal 4. Ada dokter wanita namun tidak ahli sedangkan hanya mendapat tenaga ahli dokter laki-laki , dll

DOKUMENTASI

(Wawancara dengan Ustadz Fadlan Akbar., Lc., MHI)



(Wawancara dengan Ustadz H. Islahuddin Ramadhan., Lc., MH)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

(Wawancara dengan Ustadz H. Ayyub Subandi., Lc)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama **ADE RAHMADI**, lahir di Barru pada tanggal 20 Februari 1995, agama Islam, bersuku bugis, dan bertempat tinggal di Jl. Tun Abdul Razak, Kelurahan Romang Polong, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Penulis adalah anak bungsu dari empat bersaudara dari pasangan MUHAMMAD AMIN YUSUF dan SUMIATI. Penulis menempuh pendidikan dari TK Raodathul Atfal Barru (tamat 2002), lalu melanjutkan pendidikan di SD Inpres Barru 1 (tamat 2007), lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Barru (tamat 2010), lalu melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Barru (tamat 2013), lalu melanjutkan pendidikan lagi di UIN Alauddin Makassar dan lulus di jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan Fakultas Syariah dan Hukum (tamat 2018).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R